

Jang harus diutamakan dalam menghadapi Belanda.

JANG PERLU ADALAH BERTINDAK SETJARA
TEGAS DAN NJATA.

Pihak Belanda telah menjatakan bahwa mereka tidak bersedia berunding dengan Indonesia mengenai Irian Barat. Keterangan ini diberikan setelah pihak Indonesia ber-ulang² menjatakan keinginannya untuk menjari penyelesaian dimedja perundingan. Malahan sudah sampai menerangkan bahwa telah ber-siap² untuk memutuskan hubungan Uni-Indonesia Belanda. Keinginan keras dari pihak Indonesia untuk berunding itu, dijawab Belanda dengan kontan: Kami tidak mau berunding!

Dipandang dari sudut Belanda, keterangannya itu adalah tepat dan karena itu dalam diplomasi telah menang 1 — 0 sebelum permainan dimulai. Sebab dengan pernyataan tidak mau berunding itu, pihak Belanda ingin tahu seterusnya, sikap apa lantas jang akan diambil oleh pihak Indonesia. Indonesia jang diketahui oleh mereka berada dalam keadaan jang sangat lemah. Hanja suara jang pura² di-besar²kan. Dengan mengatakan kedudukan Indonesia bertambah kuat dala mpolitik luar negeri. Tidak tahu bahwa jang dikatakan dunia „Internasional” oleh Indonesia itu, termasuk didalamnya negeri Belanda sendiri.

Kita tentu sudah tahu sifat² Belanda, walapun tidak semuanya. Mestinja kita sudah patut mengetahui, sebab ber-abad² lamanya kita telah didjadjahnja. Se-tidak²nja kita mestinja sudah tahu bagaimana seharusnya berhadapan dengan Belanda. Belanda jang ketjil itu. Belanda jang hanja besar, karena dibesarkan oleh Amerika, Inggris dan Perantjis. Dari dahulu sampai sekarang. Terutama dalam menghadapi Indonesia, menghadapi rakjat Indonesia, jang dulu didjadjahnja dan sekarang diberinja kemerdekaan. Diberinja, karena belas kasihannya kepada rakjat Indonesia. Diberinja karena ia tidak akan dibesarkan lagi oleh kawan²nja, kalau ia tetap menolak. Djadi pandangan Belanda itu kepada Indonesia ialah bangsa jang telah diberinja kemerdekaan.

Ini sangat penting dan ini jang harus kita pegang. Bila tidak ini kita pegang, pertjajalah, Belanda akan selalu menang seterusnya.

Kita pegang artinja: Kepada Belanda harus mulai kita menundjukkan bahwa kita mendjadi merdeka bukan karena pemberiannya. Kita merdeka karena kita sanggup merdeka walaupun kemerdekaan jang sekarang ini rasminja memang menurut KMB. Oleh sebab itu jang kita pegang bukanlah Indonesia Merdeka ala KMB melainkan Indonesia Merdeka menurut Proklamasi 17 Agustus 1945. Diperlihatkan dengan perbuatan dalam menghadapi Belanda seterusnya.

Kemerdekaan kita menurut Proklamasi bukan karena hasil perundingan dengan Belanda melainkan karena kejakinan kita akan kesanggupan kita untuk mendjadi bangsa jang merdeka, pertjaja pada tenaga dan kekuatan kita sendiri. Walaupun diantara pemimpin jang telah muntjul, banjak jang tidak mejakini itu. Oleh sebab itu mereka hendak mendudukan kemerdekaan Indonesia dengan djalan perundingan.

(Sambungan ke hal. 2)



MINGGUAN UMUM MEMBANTU PERDJUANGAN INDONESIA
ISINJA DILUAR TANGGUNGAN PERTJETAKAN SENO N.V. DJAKARTA

Sudah kotor Sampai dimana, napsu politik orang harus dipuaskan?

Kedjadian di Djakarta, pada tg. 17 Oktober jang lalu, dimana satu demonstrasi menuntut bubarnya Parlemen, telah menjebabkan timbulnja keadaan dan suasana jang nampaknja semakin keruh. Terutama disebabkan beberapa kota lainnja telah me-niru² kedjadian di Djakarta itu, seperti Semarang, Medan d.l.l.

Mendjalarnya kedjadian diibu kota itu ke-kota² lain, nampaknja telah mendjadi bukti bahwa kedjadian di Djakarta itu adalah bukan demonstrasi jang dikehendaki oleh rakjat umum, melainkan hanja diatur oleh satu golongan jang tertentu. Ada orang dibelakang lajar, jang dengan sikap: lempar batu sembunji tangan, hendak memakai kedjadian itu untuk sesuatu maksud jang tertentu. Dan kabarnya, maksud tertentu itu ialah satu perampasan kekuasaan (coup d'état). Tapi gagal.

Bertambah berat lagi pikiran untuk membenarkan adanya maksud tertentu itu, jang diatur oleh orang jang tidak bertanggung jawab, tidak muntjul sebagai laki² dengan sikap tegas: berani buka, berani bajar, melainkan sebagai pengetjut jang hendak mengatjaukan keadaan dan didalam suasana keruh, hendak menarik keuntungan dan lain² maksud jang kedji dan kotor, jaitu setelah di Djakarta sendiri tambah lama tambah banjak orang jang tampil kemuka mengemukakan penjesalan d.s.b. terhadap kedjadian tg. 17 Oktober tersebut. Malahan ada jang memintak maaf, merasa tertipu d.s.b.....

Bahwa maksud² jang disengadja oleh orang atau golongan tertentu itu kotor adanya, belakangan telah dibuktikan pula oleh pemasangan adpertensi dalam surat kabar Pedoman, Indonesia Raja dan Keng Po, jang maksudnja hendak menjtemarkan nama tiga anggota Parlemen. Dikatakan berhutang d.s.b. surat kabar lain jang ditawarkan adpertensi itu, tidak mau memuat, antaranja „Abadi”: Terhadap sikap pengetjut dan kekotoran jang begitu rupa, pihak Parlemen telah segera mengambil tindakan dengan djalan memintak perhatian terhadap kedjadian itu, kepada instansi jang bersangkutan, jaitu Kedjaksanaan. Instansi ini kabarnya telah mendjawab dengan surat kepada Parlemen dengan mengatakan bahwa, „setelah alamat K. H. Tjay, Magnga Besar 13 diperiksa dengan teliti, ternyata jang menempati kompleks tersebut adalah orang jang bernama Souw Keng Loei, nama mana sesuai dengan naambord jang ditempelkan didepan rumah K. H. Tjay sama sekali tidak ada. Dengan

demikian dapatlah dipastikan jang adpertensi itu adalah suatu akal jang maksudnja untuk sengadja menodai nama baik para anggota Parlemen tsb.”

Demikian antara lain djawaban Djaksa Agung kepada sekretariat Parlemen. Dalam hubungan pendjawaban Kedjaksanaan Agung jang sedemikian, kita hendak menjatakan bahwa sikap jg seperti itu sadja tidak tjukup untuk membuktikan adanya goodwill dari pihak Kedjaksanaan Agung untuk turut membantu mendjernihkan suasana. Kalau diperhatikan betul bunji pendjawaban itu, maka akan nampak bahwa sikap seperti itu tidak disertai dengan rasa tanggung djawab. Sebab kalau hanja sekedar memberi djawaban jang begitu bunjinja, tidak usah Kedjaksanaan Agung, anak ketjilpun bisa. Jaitu memeriksa alamat jang disebut dalam adpertensi jang ternyata palsu. Mestinja dan maksudnja, maka disampaikan kepada Kedjaksanaan Agung, agar diambil langkah² jang perlu buat mengetahui orang jang menjtemarkan nama anggota² Parlemen itu, dan kalau sudah dapat, agar diberi gandjaran jang setimpal dengan perbuatannya jang kotor itu. Sebab walaupun bagaimana, Parlemen itu adalah bentukan tata-negara kita menurut Undang-undang Dasar, sekalipun U.U.D. menurut tata-hukum KMB. Djadi tiap² instansi pemerintah harus memandang Parlemen itu sebagai badan jang sjah didalam negara, badan jang diatur dan disusun dan berdiri serta mendjalankan tugas menurut hukum. Ini bukan berarti bahwa kita telah setudju dengan Parlemen sekarang. Oleh karena tidak setudju jang demikian itu-

lah maka kita tidak dapat menjtudju dan menerima KMB tempohari. Tapi pegawai pemerintah atau instansi pemerintah tidak dapat bersikap begitu. Barangkali diantara orang jang mengatur demonstrasi jg. menuntut bubarnya Parlemen itupun tempohari bukan tidak menjtudju KMB, akan tetapi karena sikapnja jang pengetjut, tidak berani menolak. Dan sekarang, dengan setjara pengetjut pula menuntut bubarnya Parlemen jang dibentuk menurut tata hukum ala KMB.

Sebagai orang Pemerintah, tiap-tiap instansi harus memandang Parlemen itu sebagai badan jang harus didjaga kehormatannya. Begitu pula anggota²nja, jg hak dan kewadjabannya diatur dan ditetapkan menurut hukum. Terlepas dari soal setudju atau tidaknja terhadap pendirian dari beberapa anggota, aliran anggota d.s.b. Dalam lingkungan inilah kita memandang bahwa sikap jg diperlihatkan oleh Kedjaksanaan Agung, kalau hanja sekedar itu sadja, adalah tidak memuaskan sekali. Se-olah² hendak berlepas tangan sadja, tidak hendak menerima dan memikul tanggung djawab sebagaimana mestinja tiap kedjaksanaan didalam satu negara.

Sajang sekali, kita harus dapat mengetahui sikap Kedjaksanaan kita jang begitu rupa, dan sangat menjesal, bahwa kita harus memberi komentar dan menjatakan pendapat seperti diatas itu. Tapi terpaksa harus dikomentari, karena kita ingin melihat sikap dari satu Kedjaksanaan Agung jang lebih tegas, lebih sungguh² dan lebih mengandung rasa tanggung djawab. Sebab soal Parlemen dan soal anggota²nja didalam satu negara hukum dan demokratis, sungguh bukan satu soal jang dapat dipandang remeh begitu sadja. Merendahkan dan menghinakan Parlemen berarti merendahkan dan menghinakan negara itu sendiri.

Perkara tidak puas adalah soal lain. Begitu pula perkara perlunya diganti atau tidak. Barangkali tidak banjak orang jang se-

(Sambungan ke hal. 2)



Negara kesulitan dan sakit terus
(Copyright Gadjah Mada)

(Sambungan dari hal. 1)

(Sambungan dari hal. 1)

BUKAN BERUNDING
Jang harus diutamakan dalam menghadapi Belanda.

Hasil dari pada kemerdekaan jang diperoleh dengan perundingan itu, sudah sama kita rasai sekarang. Sedjak penjerahan kedaulatan, keadaan kita bukan semakin baik dan mudah akan tetapi terus menerus bertambah sulit. Antara kita sama kita tidak pertjaja mempertjaji. Bahkan didalam satu partai ada perbedaan soal² pokok, bukan hanja mengenai ranting sadja. Sampai sekarang djumlah partai masih bertambah terus. Ini berarti petjahan kita semakin banjak. Makin banjak petjahan, tentu makin djauh daripada kebulatan dan kekuatan.

Dalam menghadapi Belanda mengenai soal Irian Barat, kebenaran inipun berlaku. Karena itu perlu kebulatan diantara kita dulu. Untuk mentjapai kebulatan diantara pemimpin, rasanja sangat sukar, karena sudah terbukti, para pemimpin tidak bersedia bersatu, walaupun selalu meneriakkan persatuan dengan mulut besar. Mulutnja sadja jang mengatakan hendak bersatu sedang hatinja masing² djauh satu sama lain. Oleh sebab itu mentjari kebulatan dikalangan pemimpin sekarang ini, tidak mungkin. Kebulatan itu harus ditjari dikalangan rakjat. Adanja satu gerakan rakjat, sebagaimana adanja dulu gerakan rakjat dipelopori oleh pemuda untuk melahirkan proklamasi.

Kebulatan hanja dapat ditjari dikalangan rakjat jang ingin merdeka, merasa perlu merdeka, termasuk untuk memerdekakan Irian. Hanja kebulatan dikalangan rakjat itu jang akan bisa melahirkan kekuatan dan hanja kekuatan jang bisa kita hadapkan kepada Belanda bila kita ingin mendapat Irian Barat kembali. Kalau sekedar kata², pihak Belanda malahan lebih pandai dan litjin lagi dalam ber-kata². Kan

SUDAH KOTOR
Sampai dimana, nafsu politik orang harus dipuaskan?

tudju dengan Parlemen sekarang. Apa lagi jang puas dengan keadaanja. Akan tetapi toh orang harus mengerti bahwa apapun jg hendak diperbuat dengan Parlemen sekarang, harus menurut hukum, kalau betul kita negara hukum, demokratis lagi, katanja. Tidak boleh main serampangan dan lebih tidak boleh main pukul-pukulan, sekalipun orang jg hendak memukul itu punja alat, punja uang atau punja sendjata. Atau kalau mau membikin onar, djangan tanggung², sapu sadja semua orang jang tidak disukai itu, rebutlah kekuasaan seluruhnja, tegakkanlah diktatur, paksalah dan perbudaklah semua rakjat jang tidak berdaja ini. Mana

Indonesia ini muridnja dalam soal ber-kata² mengadu udjung lidah, main pokrol bambu dan hocus-pocus, mempermainkan juri-dis formalisme dan segala matjam tetek-bengek lagi.

Kesanggupan dalam mengatur rakjat untuk bergerak menjusun tenaga dan kekuatannya adalah satu tanda dari pada kesanggupan untuk merdeka. Inilah kekuatan jang sebenarnya dari tiap² bangsa. Dan kekuatan jang sebenarnya inilah jang mungkin akan disegani oleh Belanda. Bukan berunding.

Dan bila kita berhasil mengatur dan menjusun tenaga dan kekuatan rakjat jang ingin merdeka itu, barulah nanti kelihatan ada tidaknja pemimpin jang² sebenarnya dikalangan kita. Kedjurusannya inilah kita hendaknja mengambil tindakan jang tegas dan njata. Menjusun rakjat jang ingin berdjuaug dan sanggup berdjuaug untuk membela kemerdekaan dan kehormatannya. Agar lahirlah satu kebulatan dan kekuatan jang dapat dipakai terhadap luar dan djuga untuk menghadapi keadaan didalam.

Keadaan kita sekarang sungguh menjedihkan. Gerakan rakjat jang dipimpin oleh satu komando itu benar jang tidak ada sama sekali. Malahan gerakan perdjuaugan rakjat Irian jg hendak menghebat tempohari sekarang sudah hampir tidak terdengar lagi. Dan selama keadaan ini belum dapat kita robah, djangan diharapkan Belanda akan suka memberikan Irian Barat kembali. Bak Belanda mintak tanah..... kata peribahasa. Belanda akan tetap melanggar perdjandjian KMB mengenai Irian Barat selama kita memperbolehkan terdjadinja pelanggaran itu terus menerus.

Mestinja pelanggaran itu harus dihukum. Kalau kita memandang diri kita sebagai negara merdeka, bukan merdeka karena pemberian Belanda. Dan tjara menghukumnja dan memberhentikan pelanggaran itu bukan dengan berunding, melainkan dengan tindakan dan perbuatan, oleh kita semua, seluruh rakjat Indonesia.

B.

jang membantah, hilangkan sadja, atau kalau berani penggal sadja lehernja dimuka umum, masukkan konsentrasi d.s.b.

Rasanja bukan begini jang dikehendaki oleh kita semua, maka bersedia berdjuaug dan merebut kemerdekaan. Bukan untuk memuaskan nafsu segolongan manusia diantara bangsa Indonesia, melainkan untuk kebahagiaan dan keselamatan bersama.

Sekarang kembali kepada pokok persoalan. Jaitu permainan politik jang sudah kotor. Permainan jang sudah njata setelah terdjadi demonstrasi 17 Oktober jang lalu. Demonstrasi jang menuntut bubarnya Parlemen, tapi Kepala negara tidak bersedia membubarkan Parlemen dan tidak bersedia mendjadi diktator.

Demonstrasi itu timbul karena persoalan angkatan perang dan kementerian pertahanan didalam Parlemen. Akibat diterimanja mosi Manai Sophiana d.k.k. dengan kelebihan suara jang banjak.

Sedjak dari permulaan soal itu digugat oleh Parlemen, sudah ada suara jang menentangnja. Dikatakan bahwa Parlemen tidak berhak ikut tjampur dalam soal² eksekutif. Jang paling lantang dan lantjang diantara suara itu ialah **suara Sutan Sjahrir**, jang mengatakan, bahkan boleh dipandang sebagai antjaman, bahwa Parlemen akan disapu bersih, tidak ada gunanja Parlemen jang seperti itu.

Sjahrir jang siasatnya sudah terkenal „siasat-tadjam“, lebih tadjam dari pisau belati barangkali. Hanja sadja sajangnja selalu menikam bangsa sendiri dan dari belakang lagi. Sedjak dari Digul orang sudah kenal akan siasat-tadjamnja itu. Pun pada permulaan proklamasi, diteruskannya siasat-tadjam itu, sehingga ia diangkat dan dibantu oleh kaum proklamator untuk madju dan tampil kemuka memimpin revolusi. Siasat tadjam, jang dengan rundang-randing untuk menyelesaikan revolusi Indonesia, dengan memamatkan semangat „ekstremis“, semangat perdjuaugan dan semangat revolusi. Siasat-tadjam jang menelorkan Linggardjati dan mengakibatkan agresi pertama dari tentera kolonial Belanda, sesudah menikam kaum proklamator dan pembela proklamasi dari belakang (penangkapan Maret '46), siasat-tadjam jang menuduh adanja coup d'état di Djokja dulu. Siasat-tadjam jang menjunglap program 7 pasal Persatuan Perdjuaugan dengan program 5 pasal dari „Pemerintah jg tidak berani bertanggung djawab dan belum lahir“, ketika sidang Knip di Solo. Siasat-tadjam jang telah menjebakkan petjahnja Sajak kiri dan Partai Sosialis jang seterusnya mengakibatkan berdirinja FDR, seterusnya terdjadinja peristiwa Madiun, diikuti oleh agresi kedua dari tentera kolonial Belanda. Siasat-tadjam jang menghasilkan diangkutnja Kepala Negara dengan ditemani oleh Sjahrir dari Djokja, ke Prapat

dan kemudian ditinggalkannya di Bangka, dibawah naungan dan kilau pedang tentera kolonial Belanda. Siasat-tadjam jang telah mengemukakan antjaman terhadap Parlemen, karena berani membitjarakan soal angkatan perang dan kementerian pertahanan.

Begitulah telah terdjadi demonstrasi sesudah mosi diterima oleh Parlemen. Demonstrasi jang diikuti oleh tindakan² penjagaan keamanan jang ditugaskan kepada angkatan perang, oleh Kepala Negara. Katanja untuk mendjaga kemungkinan, jaitu kemungkinan adanja perebutan kekuasaan. Tapi rupanja perebutan kekuasaan itu tidak djadi, gagal. Jang tidak gagal ialah pembekuan Parlemen, katanja reses diperpanjang selama waktu jang tidak ditentukan.

Sesudah lampau, ternjata tidak ada gangguan keamanan. Keadaan biasa sadja. Djam malam biasa kembali. Surat kabar jang dibredel boleh terbit kembali dan anggota² Parlemen jang ditahan (istilahnja ialah „diperlindungi“) dimerdekakan kembali.

Tapi kepahitan² jang ditinggalkannya tidak bisa dihapus lagi, diantaranya keterangan pedas dari angota Parlemen, Z. Baharudin, jang mengatakan bahwa dua surat kabar harian di Djakarta telah membela kementerian pertahanan dan angkatan perang dengan mati-matian, karena kedua surat kabar itu, katanja mendapat langganan saban bulan dari Kementerian Pertahanan, jaitu Pedoman, seharga sepuluh ribu dan Indonesia Raja, sebanjak duapuluh ribu rupiah.

Kepahitan jang kedua ialah jg telah disebut dalam permulaan karangan ini, adanja adptensi jang mentjemarkan nama anggota-anggota Parlemen.

Di Djawa Tengah ada pula ekornja. Gubernur Djawa Tengah sebaik terdjadi demonstrasi di Semarang pada tg. 20 Oktober, lantas melaporkan pada Pemerintah Pusat bahwa ada tuntutan rakjat jang memintak dibubarkannya Parlemen. Demonstrasi itu, katanja adalah menggambarkan kemauan rakjat umumnja. Sebaik mendengar ini,

partai² dan organisasi rakjat di Semarang menuntut Gubernur agar mentjabut keterangannya itu. Tuntutan ini datang pula dari Solo jang mengatakan tidak setuju dengan keterangan gubernur tersebut. Soal perselisihan antara kepala sesuatu daerah dengan ber-puluh² organisasi dan partai² tentu bukan satu keadaan jang enak dan manis untuk dirasakan.

Di Djawa Timur kedjadian di Djakarta membawa ekor pula. Kepala staf tentara terpaksa ditukar. Beberapa panglima kabarnya tidak menjetudju kebidjaksanaan kepala staf jang berhenti, dan ia sebenarnya barulah acting-kepala.

Di Medan ada pula demonstrasi, jang lekas diikuti dengan berita-berita bantahan tidak ikut atau tidak setuju dengan adanja demonstrasi itu.

Begitulah kira² gambaran se-pintas lalu dari akibat² kedjadian di ibu kota, pada tg. 17 Oktober jang lalu. Kesemuannya itu menundjukkan adanja usaha golongan tertentu untuk setjara paksa atau kekerasan mendapatkan apa jang diharapkannya. Sungguhpun di-mana² telah mengalami kegagalan.

Untuk melengkapkan bahan pertimbangan bagi para pembatja dibawah ini kita kutipkan pula keterangan dari Overste Sutoko, wakil kepala staf Angkatan Darat, jang antara lain, menurut jg disiarkan oleh „Antara“, berbunji sebagai berikut:

Disekitar soal mosi.

Pada tg. 11^o Oktober diadakan pertemuan dengan panglima² divisi, dimana soal usul² mosi jang dimadjukan dalam parlemen dan kemungkinan² jang akan kita hadapi, mendjadi atjara pembitjaraan. Menurut Overste Sutoko, dalam pertemuan tsb. para panglima sama menelaah dan mengkadji keadaan baik dalam maupun luar, dan pertemuan itu telah memutuskan untuk solider. Apapun perkembangan jang akan terdjadi, diberhentikan atau tidak, namun pemimpin² Angkatan Pedemokrasi, kata Overste Sutoko

(Sambungan ke hal. 4)

MENARA KITA
Terbit tiap² hari Sabtu.

Dikeluarkan oleh:
Penerbit „RADA“

Djl. Teuku Umar 25
Djakarta.

Direksi:
RKJ. RASUNA SAID
A. ANWAR

Redaksi:
BARIOEN A.S.

Harga langganan:
Rp. 6.— sebulan

Etjeran:
Rp. 1,75

Harga adptensi 1 x
muat:

1 Halaman ... Rp. 500.—
1/2 Hal. „ 300.—
1/4 Hal. „ 160.—
1/8 Hal. „ 90.—
2/10 Hal. „ 50.—
1/30 Hal. „ 30.—

Latihan Peladjaran

Oleh: TAN TUAH.

Berguna untuk murid-murid sekolah jang sudah duduk dikelas VI, S. R. dan bakal menempuh udjian masuk S.M.P.

Dihiasi gambar, berisi bermatjam-matjam latihan, seperti berhitung, menggambar, bahasa Indonesia, mengarang d.l.l.

Kertas baik, ukuran 15 x 24, djilid 1 — 16 halaman.

Harga tjuma Rp. 1,50

Pesan pada:
PENERBIT „RADA“
Djl. Teuku Umar 25 — Djakarta

Kembalilah kepangkalan dan permulaan langkah.

II

Uang yang mengalir keluar negeri sebanyak f 144.797.000 untuk pakaian terlalu banjak, te luxe, dan harus dihematkan.

1. Untuk pengeluaran bagi benang tenun, kapas dan benang djahit kapas yang berjumlah f 21.430.000 itu dapat dihematkan/disederhanakan atau dihapuskan sama sekali untuk memberi **kesanggupan hidup, memperluas perusahaan "benang buatan sendiri"**, memerdekakan industri tekstil bangsa sendiri dan persaingan/konkurensi dengan kapitalisme asing, supaya sesuai dengan pidato dari Menteri Keuangan yang mengatakan: „Didalam pasar dalam negeri, **benang buatan sendiri** tidak dapat berkonkurensi dengan benang yang di import dari daerah bukan dollar”.

Benang buatan sendiri ada, sedang kapas bagus tumbuhnya di negeri kita ini, seperti dimasa Djepang rata² rakjat disuruh bertanam kapas. Hasilnya bagus, pekerdjaan menanam kapas pun enteng. Djuga memintal benang, rata-rata rakjat djuga sudah pandai.

Seharusnya, Menteri Keuangan tak usah pusing lagi memikirkan B.E.D. dan perkembangan yang tidak sehat dari bukti export Dolar, sehingga menurunkan harga B.E.D. dari 120 sen /rupiah sampai 25 sen/rupiah per dollar.

Suruh tutuplah pintu bagi benang-tenun luar negeri rapat²! Suruh tenun kapas se-banjak²nya yang bermutu bagus.

Bantulah industri-tekstil yang **ketjil, menengah dan besar** dari bangsa sendiri dengan suatu tjara pindjaman yang bukan bersifat **lintah-darat**, seperti yang masih diwarisi dari Belanda oleh Bank² Negara, Bank Rakjat, Bank Perindustrian; umpamanya pindjaman djangka-pendek musti dilunaskan didalam 10 bulan, paling tinggi 3/5 tahun, jaitu saban-saban bulan musti ditjilil sebahagiannya plus bunganya yang tinggi itu, 10%, adalah pemberian pindjaman yang sedemikian rupa, bukan **menolong**, tapi **manolon/menelan** sipemindjam uang, yang 90% dari padanya akan menemui adjalnya di Pengadilan Negeri, **disita dan dilelang** harta bendanya, kerna tak sanggup menjitjil pindjamannya. Sebab, sebahagian besar dari uang yang dipindjamnya itu, telah menjadi uang mati, ditanam/dibelikan untuk alat², d.l.l., sedang uang kelebihannya tidak tjukup diperputarkan, apalagi uang ini saban² bulan bertambah ketjil, kerna dipakai untuk menjitjil.

Penulis sendiri tahu, ada seorang tani Karet di Tapanuli Selatan, memindjam uang dari Kan-

tor Karet Sumatera Utara sebanyak f 50.000 dengan rente 10% dan harus lunas didalam beberapa bulan/bukan tahun, sedang dari uang ini telah terpakai f 27.000 untuk alat².

Djuga penulis sendiri, yang setahun liwat memadjukan perminta-pindjaman sebanyak itu djuga dan kepada kantor itu djuga — tapi sampai ini hari belum menerima — telah bermaksud tidak akan menerimanya lagi, djika sifat-pindjaman itu tidak dirubah dengan suatu-djangka pandjang; penjitjilan bulanan dihapuskan, tapi diwadjabkan pembajaran rente setiap bulan.

Bolehlah periksa dan adakan statistik, berapa banjaknya perkara-perkara yang telah dimadjukan ke Pengadilan Negeri dari orang² yang memindjam kepada salah satu Banknya bangsa Indonesia, jaitu dari orang² yang tidak semuanya terdiri dari orang yang tidak tjukup buat mempunjai borg, harta-benda/onoeren-de goederen, akan tetapi tak sanggup menjitjil.

Apabila mutu dari benang buatan sendiri itu, kurang bagus, marilah kita perbagus sendiri. Kurang bagus kwaliteit kainnya, tidak ada wol, gabardin, sutera, d.l.l.

Kembali penulis tanja: **Untuk siapa kurang bagus?** Untuk si-10% yang melek-huruf itukah, yang sudah ke-Barat²an itu? Jang — insjaf atau ta' insjaf — telah menjeret/mendjerumuskan bangsanja yang 90% buta huruf itu me-niru²nja berpakaian ala Londo, sehingga seorang buruh sipe-njodok getah berani memakai sepatu seharga Rp. 90.-, berpantalon gabardin seharga Rp. 180.—, berkemedja pyramid seharga Rp. 60.—, berarlodji tangan seharga Rp. 175.— water-proof, rambut litjin kerna pomade — disangkanya ia sudah „Kaja-Bapak” atau sedikitnja „Kaja-Krani”, ulah aksinja/gajanja me-niru² saudara-saudaranya sebangsa, Bapaknja atau Pemimpin/Ketua dari partainya. **Sangat geli, tapi sedih**, sampai² seorang tani Desa, jang asjik bekerdja membersihkan rumput di sawahnja, dimana tangan kanannya mentjabuti rumput, tangan kirinja menghadap langit — kerna disitu ada arlodjitan.

Hai, patriot bangsa! **Hendak kemanakah kau bawa bangsanmu ini, dialammu jang telah merdeka ini?**

Pada hal: itu kaum buruh sipe-njodok getah, untuk sesalin/sekali pakai jang telah bermodel Rp. 405.— itu, adalah hasil usahanya mati²an, saban hari djam setengah enam pagi sudah membungkuk² menjodok pohon getah didalam kebun karet jang setengah hutan itu, sehingga tempo² diterkam matjan, kerna di sang-

kanja jang mem-bungkuk² itu seekor babi. Djumlah jang bernasib demikian didaerah karet, bukan ratusan, tapi telah ribuan! Sedikitnja setengah tahun ia mengumpulkan uang jang sebanyak itu, supaya ia terpdang „Kaja-Bapa² atau Kaja Ketua”.

Demikian djuga dengan sdr. tani jang berarlodji tangan itu. Penghasilan sawahnja tidak tjukup untuk setahunnja, tidak sanggup menahan nafsu, tidak pandai mentjotjokkan penghasilan dan pengeluarannya — tentu serupa dengan bangsanja jang lain, biar pun ia Bapak, pun paduka termulia — Rakjat jang 90% buta huruf itu, rakjat-tani Desa jang berjumlah 72 djuta itu, berdiam di Desa², jang pada tanggal 17 Agustus 1945, pada hari pertama proklamasi, jang masih berpakaian kulit-kaju atau goni, telah memadai, telah meningkat perasaan kemanusiaannya, apabila ia dapat membeli kain blatju se-mau²nja.

Mari, kita surut ketanggal 17 Agustus itu! Kita memakai kain blatju, jaitu kain blatju jang diperbuat dari pada kapas, benang dan perindustrian kita sendiri!

Belum/tidak perlu bagi kita kain wol, gabardin, sutera, kain berkembang, beludru, d.l.l.! Negeri kita tjukup panas.

Dengan begitu, uang jang f 144.797.000.- jang mengalir keluar negeri untuk pembeli bahan dan barang tekstil, tidak perlu dikeluarkan. **Belum waktunya kita hidup „mewah!”**

Tentang bahan dan barang rokok, peralatan rumah tangga jg diimport, untuk bahan jang dua rupa ini dikeluarkan uang f 67.433.000.— selain dari tjengkeh untuk bahan rokok, tjukup tembakau Indonesia memenuhi kebutuhan kita. Di-mana² sadja rakjat menanam tembakau sendiri. Dizaman Djepang, hampir saban daerah memakai tembakau buatan sendiri. Tapi sajang, sekarang tembakau buatan sendiri itu sudah banjak hilang dari pasaran diburu oleh tembakau dan sigaret-lux dari luar negeri.

Djuga bahan rokok dari luar negeri ini harus dihentikan masuknja ke negeri ini.

Tentang perlengkapan perumahan darat jang memerlukan uang Rp. 82.629.000.—, jaitu untuk mobil² dan speda, masih di perlukan teristimewa untuk pengangkutan, akan tetapi se-kali² tidak jang lux.

Tentang barang besi, mesin², barang² pertanian dan bahan obat²an jang memerlukan Rp. 157.808.000.— masih di perlukan, terutama mesin² untuk pertanian dan perindustrian.

Berhemat dan sederhana.

Kupasan diatas rasanja dapat menjumbang kepada maksud dari pada Menteri Keuangan jang hendak **berhemat dan bersederhana** itu, jaitu pemandangan jang di dasarkan kepada berita² rasmi dari Kantor Statistik dan dari keadaan² jang njata/realiteit. Djuga terpakai sebagai bukti/pengakuan dari pendapat beliau jang menyatakan, bahwa di daerah pedalaman (dus di Desa². Pen.) masih sadja terdapat sedikit uang pada penduduk², di dalam kota² beredar terlalu banjak uang”.

Benar sekali! Horaas Merdeka!

1. Ertinja, rakjat Indonesia jang masih tetap namanja „marhaen” jang djumlahnja 90%, terpisah dari pada penduduk kota, jaitu tani-Desa jang tinggal di Desa², jang masih berhak penuh memikul nama „bangsa segobang”.
2. Ertinja, menurut lapuran dari Directur van Financiën Belanda penghasilan dari si-marhaen di dalam tahun 1932 rata-rata f 20.— setahun atau 5½ sen sehar² — zegge 5½.
3. Ertinja, dua puluh tahun kemudian, setelah 7 tahun — zegge: 7 tahun — Indonesia-Merdeka, menurut lapuran P.B.B., penghasilan dari si-marhaen di dalam tahun 1952, rata² f 25.— (rupiah dulu) setahun atau 6,8 sen sehari atau 1,3 sen lebih banjak/memungut, hasil dari „ber-Negara”.
4. Ertinja, menurut lapuran dari P.B.B. itu, penghasilan dari rakjat Belanda di dalam tahun 1952 rata² f 500.— setahun atau f 1.40 sehari dari rakjat Amerika f 1453 setahun atau f 4.— sehari.
5. Ertinja, rakjat Indonesia jang „melek huruf” itu, jg telah gila Londo (internasional), dan sekarang mulai gila-Amerika itu, jang mungkin (?) sudah berpenghasilan rata² f 1.40 dan f 4.— sehari itu apakah mungkin golongan jang telah mulja di dalam tempo 3 tahun sedjak K.M.B. itu, dapat di adjak kembali mundur ke belakang, kepada hidup dan penghidupan seperti pada hari² pertama dari proklamasi, kembali bersatu mendjadi „marhaen”, ber-sama² memulai pembangunan jang se-benar²nja.
6. Dapatkah itu diharapkan dari pada mereka, jaitu mereka jang begitu pintar dapat ber-belit² dengan 1001 matjam alasan, plus kekuasaan-nja.
7. Sangat sajang, kalau Republik Indonesia akan mengalami nasib seperti Neger-Republik Liberia jang mulai merdeka didalam tahun 1847, jaitu sesudah 90 tahun merdeka, belum madju **setapak-pun**. Sebab²nja, ialah, 20.000 Neger-intelek, jang lahir dan dibesarkan di Amerika, turunan dari neger² jang ditangkapi di-hutan² di Afrika seperti menangkap monjet, untuk dibawa mendjadi kuli/bu-

dak pada perusahaan² di Amerika — turunan² dari inilah dikirim ke Afrika kembali, ke-tanah airnja untuk mengatur dan membentuk sesuatu negara Republik Liberia. Tapi — mereka ini, jang tidak mempunjai sanak-famili lagi di Afrika, hanja tinggal kulitnja tetap hitam seperti kual, rambutnja tetap kriting seperti-bulu biri², dan bibirnja tetap besar seperti ampu kabi, — merasa dirinja sebagai „orang pilihan — dewa-dewa” „bij gratie Gods”, dan bertindak sebagai kaum pendjadjah untuk mendjadjah dan menghisap bangsanja sendiri. Semua djabatan² **dimonopolinja!** Achirnja: terdjadi perang saudara jang sangat kedjam dan bengis. Jang ta' ada taranja — Negara hantjur!

Pemuda² — asli, jang mempunjai perasaan kebangsaan pol-karantja 100%, **MARAH dan membentuk PERLAWANAN-SEMESTA**. Seluruh rakjat dari Republik Liberia bangkit mengangkat sendjata melawan Pemerintah jang bukan Pemerintahnja itu. Sudah tentu mereka hantjur, dihantjurkan oleh alat² Pemerintah jang tjukup bersendjata itu. Akan tetapi, Negara mendjadi sepi, kerna semua pemuda² jang terlepas dari udjung bajonet, lari menjingkirkan diri ke daerah² djadjahan Belgia dan Inggeris jg berbatasan rapat dengan Negeranja jang malang itu, bekerdja pada perusahaan² besar. Mereka tidak berani pulang atau tidak mau pulang² lagi!

Jang tinggal di negerinja, hanjalah perempuan² tua, laki² tua, dan beberapa djanda — sedih /tragis!

A. H. Daulay.



PERUSAHAAN TEH & BERDAGANG HASIL-BUMI FIRMA

“GIE HO SENG”

d/h

TIO POO KIA
Petudungan 16 — Semarang
Telepon No. 199

(Sambungan dari hal. 2)

rang akan tetap mendjung tinggi disiplin militer dan azas² pula.

Pada tg. 16 Oktober parlemen menerima mosi Manai Sophiaan cs yang seperti diketahui menghendaki diadakannya tindjauan mengenai kemungkinan dilakukan perbaikan dan perubahan dalam pimpinan Kementerian Pertahanan dan Angkatan Perang.

Dikatakan, bahwa menurut pendapat Angkatan Perang, mosi tsb. telah menjampuri lapangan eksekutif, sehingga bagi pemimpin-pemimpin Angkatan Perang dirasakan tidak adanya rechtszekerheid dalam melakukan pekerjaan mereka. Sebagai akibatnya pun dikuatirkan adanya mereka yang akan meninggalkan lapangan ketentaraan, yang berarti bertambah banyaknya timbul kesulitan dan masalah yang harus dihadapi negara.

Dalam hubungan ini diperingatkan, bahwa untuk menghadapi satu bataljon 426 yang berontak itu sadja, kita harus mengerahkan 8 bataljon buat memulihkan keadaan, sehingga oleh karenanya segala sesuatu yang dapat menimbulkan akibat demikian, apalagi dalam bentuk lebih besar, harus dipikirkan dengan sematang-matangnya.

Menghadapi Presiden Sukarno.

Berhubung dengan itu dan mengingat kemungkinan, maka pada tg. 17 ktober, (hari terdjadnja demonstrasi, Red. M. K.) para panglima, setelah lebih dulu minta izin dari Menteri Pertahanan yang menyatakan tidak berkeberatan, sama menghadap Presiden Sukarno selaku Panglima Tertinggi Angkatan Perang. Dan sebelum pertemuan itu berlangsung, mereka minta kedatangan Wakil Presiden Hatta, Perdana Menteri Wilopo dan Kepala Staf Angkatan Perang Simatupang.

Overste Sutoko yang dalam pertemuan dengan Presiden Sukarno bertindak sebagai djurubjtjara, antara lain mengemukakan, bahwa djika perkembangan dibiarkan berdjalan terus begini, maka tidak ada kabinet yang dapat melaksanakan programnja, dan tidak bisa ada stabilitet dalam negara. Dan kalau saja analisis, kata Overste Sutoko dalam pertemuan tsb., maka sumber gangguan, ialah pada parlemen. Karenanya, maka dimintak supaya Presiden mengachiri pekerjaan parlemen dan mengusahakan pembentukan parlemen baru. Dikatakan, bahwa Presiden dimintak mengambil tindakan itu, agar keadaan djangan berlangsung terus-menerus begini, disamping menimbulkan pula kepanasan². Kedatangan para panglima kepada Presiden itu oleh Overste Sutoko disebut sebagai kedatangan anak² kepada bapaknja. Se-kali² tidak ada desakan kepada Presiden, karena kami tjuma memintak kepada Presiden, kata Overste Sutoko, agar Presiden mengachiri tjara² bekerdjanya parlemen yang demikian itu.

Selandjutnja kol. Simbolon mengemukakan labilitet buat functionaris sebagai akibat daripada

tjara kerdja Parlemen, sedang Kol. Kawilarang mengemukakan tentang kepanasan yang timbul sebagai akibat pembijtjaraan² dalam parlemen.

Djawaban yang diberikan Presiden Sukarno terhadap semua itu, menurut Overste Sutoko, ialah bahwa Presiden akan membijtjarkan soal tsb. dengan kabinet.

Pada ke-esokan harinja para panglima mengundjungi Perdana Menteri Wilopo dan Menteri Pertahanan untuk mengemukakan soal yang serupa yang dikemukakan kepada Presiden Sukarno, yang berisi pula harapan lekasnja diselenggarakan pemilihan umum untuk menggantikan parlemen yang sekarang.

Tidak ada maksud coup!

Setelah itu sampailah Overste Sutoko kepada puntjak daripada keberangannya, yang menegaskan, bahwa dengan semua itu djelas tidak ada maksud coup d'état dari pihak Angkatan Perang. Dan segala sesuatu dilakukan begitu rupa sehingga tidak melanggar disiplin militer, kata Overste Sutoko.

Sekitar demonstrasi.

Selandjutnja Overste Sutoko mengemukakan betapa beratnja pertanggung djawab yang dipikulnja dalam menghadapi perkembangan selandjutnja didalam usaha menjalurkan segala eksekseks yang timbul baik dari dalam maupun dari luar. Dan karena itu segera dikonsinjir pasukan-pasukan dan disiapkan pula pendjagaan² yang perlu buat menghadapi segala sesuatu, kalau sampai timbul dan terdjadi demonstrasi.

Dalam hubungan demonstrasi yang terdjadi itu, maka Overste Sutoko sudah berusaha begitu rupa sehingga segala sesuatu dapat disalurkan, termasuk djuga pihak-pihak yang sudah panas dalam kalangan Angkatan Perang sendiri.

Dan dalam hubungan ini maka mengenai meriam² yang ditempatkan dimuka Istana, telah diusahakan mengambil pelurunya, demikian pula peluru² dari tank².

Ditegaskan oleh Overste Sutoko, bahwa dari pihak Angkatan Darat tidak ada dilakukan kegi-

atan untuk demonstrasi. Sedang kenyataan bahwa truck² tentara dipergunakan, dikatakan, bahwa truck² itu telah dipergunakan sebagai lift oleh kaum demonstran.

Demikian keterangan dari pihak jg langsung bersangkutan, jg menunjukkan dengan djelas bahwa apa yang dimaksud semula tidaklah tertjapai dengan perginja mereka kepada Presiden. Presiden tidak bersedia membubarkan Parlemen, tidak sedia mendjadi dikator dan akan bermusjawarat djuga lebih dulu. Djadi maksud sebenarnya telah gagal. Pembubaran Parlemen tidak tertjapai.

Entah satu kebetulan barangkali, tapi yang menarik perhatian djuga ialah bersamaannja kundjungan para panglima itu keistana dengan sampainja para demonstran, se-olah² sudah ada perdjandjian lebih dulu. Mungkin djuga hal itu hanya satu kebetulan sadja.

Jang perlu diperhatikan lagi ialah keterangan yang mendjelaskan bahwa pihak tentara tidaklah hendak mengadakan coup sama sekali. Ini harus kita pertjajai, sebab diterangkan oleh pihak resmi yang bersangkutan dan bertanggung djawab. Hanya sadja, tidak adanya maksud tentara untuk mengadakan coup belum berarti bahwa tidak ada orang sama sekali yang hendak mendjalkan coup. Umpamanja orang mengambil pelurunya". Orang yang suka lempar batu sembungji tangan, yang tidak berani berterus terang, madju kemuka untuk bertanggung djawab, pengetjut yang hendak mempergunakan kekeruhan suasana untuk maksud² yang kedji dan kotor. Adanja

maksud seperti ini dari pihak jg bukan tentara, belumlah terbantah dengan keterangan yang di kutip diatas. Apalagi setelah orang itu umpamanja mengetahui bahwa Kepala Negara tidak bersedia sama sekali untuk membubarkan Parlemen, lantas sekonjong-konjong tidak berani muntjul lagi. Ngumpet dan bersembunji dibalik kelir serba rahasia.

Keterangan wakil kepala staf Angkatan Darat tersebut menunjukkan lagi bahwa sebenarnya pihak tentara sudah tahu lebih dulu bahwa akan ada demonstrasi yang hendak menuntut pembubaran Parlemen, karena itu bersedia² lebih dulu untuk menghadapinja, kalau² ada. Dan bersediaannja itu rupanja tidak tanggung-tanggung. Sampai keluar meriam², tank² dan mobil berlapis badja, yang terutama dipusatkan (dihadapkan) keistana Presiden dan gedung Parlemen. Semua sendjata yang tjukup seram bagi dan dalam pandangan rakjat jg tak berdaja, sekalipun diterangkan bahwa „telah diusahakan mengambil pelurunya". Orang atau presiden sendiri tentu tidak tahu itu tadinja, bahwa segala matjam alat sendjata itu „telah diusahakan mengeluarkannya pelurunya".

Demikian pula mengenai keterangan tentang tidak adanya dilakukan kegiatan oleh pihak Angkatan Darat untuk demonstrasi. Keterangan inipun harus kita pertjajai. Perhatian kita lantas tertuju kepada soal, bahwa rupanja kaum demonstran itu begitu berkuasanya pada ketika itu, sehingga truck² tentara dapat dipergunakan, walaupun hanya sebagai lift (Lift ialah yang mengangkut orang dari bawah keatas dan sebaliknya, pada gedung² yang tinggi, dengan tidak usah melalui tangga, yang berdjalan naik turun dengan kekuatan listrik). Sekarang barulah kita mengerti, apa sebabnja ratusan betja tinggal terkumpul ditanah lapang banteng pada tg. 17 Oktober itu, karena para pengendaranja pada ikut ber-demonstrasi. Pun dapat dimengerti bahwa para tukang betja lebih suka tentu naik mobil keliling kota daripada memutar

betjanja sendiri. Apalagi kalau dibajar pula.....

Demikianlah permainan „gelap" disekitar demonstrasi tg. 17 Oktober itu, yang sudah merembet ke-mana², sekalipun disegala tempat mengalami kegagalan. Permainan gelap yang sudah meningkat mendjadi permainan kotor. Dilakukan oleh golongan tertentu dengan maksud mempengaruhi orang. Kekotoran permainan yang hendak ditjoba memasukkannya kedalam dan me-narik² golongan², badan² dan partai² guna menjapai maksudnja yang kedji.

Sjukurlah, bangsa Indonesia masih mempunjai pikiran yang tjukup terang, sehingga tidak lekas terpengaruh oleh tindakan² dan perbuatan² serampangan yang tidak bertanggung djawab. Tapi soalnya sekarang ialah: Apakah Pemerintah akan mendiamkan sadja hal seperti itu buat seterusnya?

Mudah²an sadja tidak, Untuk kesehatan dan keselamatan pergaulan dan masjarakat serta negara kita dimasa yang akan datang. Walaupun masih negara muda, yang banjak mengalami gangguan dan kesulitan, rasanja sudah pantas kalau dengan sikap serta tindakan yang tegas, Pemerintah berani berbuat apa yang bisa dan dalam batas kesanggupan dan kekuasaannja, terutama dan lebih² terhadap segala matjam gangguan yang datang dari dalam, dari kalangan masjarakat, dan jang² bersembunji dibelakang perhatian „Rakjat".

Sajang sekali bahwa kedjadian diibukota itu harus mendjadi besar dan diper-besar² pula. Perlu distop sekarang agar djangan meluas lagi. Rp.

MAKLUMAT ADMINISTRASI.

Untuk kedua kalinja, kami telah mengirim Sdr.², formulir blanko untuk pos wisel. Harapan kami ialah agar se-lekas mungkin dikembalikan dengan disertai uang langganan.

Kepada Sdr.² yang mendjadi agen, haraplah segera dikirimkan perhitungan yang sebenarnya dan ketinggalan uang agar selekasnja dikirimkan. Kepada Sdr.² jg, belum pernah memberi perhitungan, setelah kita terbit 12 (dua-belas) nomor, terpaksa kami mengambil tindakan.

Dizaman merdeka hendaknja djanganlah kita lagi mendjadi „penjem-belih" surat kabar kita sendiri, tapi sebaliknya harus ditundjukkan bahwa kita sebagai bangsa merdeka, tahu dan pandai menghidupi madjallah yang perlu untuk batjaan kita. Demikianlah agar Sdr.² mendjadi maklum adanya.

Pabrik klisé

SIN PO

Pekerdjaan rapi dan tjepat

Harga murah.

Satu-satunja yang terkenal di-Ibu Kota.

Asemka 29-30,

Djakarta-Kota

Talipon 529 Kota

NAN SING BOOKSTORE

BUKU² PENTING !!!

- On People's Democratic Dictatorship & Speech at the Preparatory Meeting of the New PCC by Mao Tse-tung Rp. 2.80
- Strategic Problems of China's Revolutionary War by Mao Tse-tung „ 4.10
- How to be A Good Communist by Liu Shao-chi „ 5.00
- On The Party by Liu Shao-chi „ 9.00
- Thirty years of the Communist Party of China by Ho Chiao-mu „ 5.00
- The Communist Party Leader of the Chinese Revolution „ 3.00
- The Women's Movement in New China by Teng Ying-chao „ 3.00

* KIRIM UANG LEBIH DULU!

* BELI BANJAK DIBERI POTONGAN JANG PANTAS.

* TJARILAH HUBUNGAN, TENTU MEMUASKAN.

ALAMAT: PANTJORAN 12

DJAKARTA-KOTA.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

S. Artiningsih:

Menjembunjakkan „NODA-DIRI”

Dibalik Teriakkan: „AWAS KOMUNIS” !!

Sekalipun djauh masih djarak djalan pengabdian jang terbentang dimuka langkah, tetapi njata-teranglah kelihat-an titik-sasaran-tudjuan hidup-bergolaknja tubuh-masyarakat ini!

Stelsel-kehidupan seutuhnja ini, baik jang dipasang-dise-lenggarakan diperputaran ro-da-ekonomi, tjorak dan isi Ke-budajaan, Peradaban, dan lain² tjabang-kepentingan per-gaulan hidup-kehidupan manua-sia, adalah bersendi dan ber-azas „perdagangan”!

Djual-beli sajur jang diba-wa oleh pemikulnja djauh dari atas bukit, dan dibeli oleh ka-um-kerdja dikota ramai, ti-daklah menampakkan sesuatu kepintjangan hidup seikitpun!

Pekerdja-kota hanja bisa tertjengang-heran melihat har-ga jang naik-turun (labiel).

Pun pendjual sajur hanja bisa melihat harga-kebutuhan hidup lainnja jang diperlukan-nja, dalam menentukan berapa sajur-dagangannja harus di-djual.

Bahwa didalam hal seketjil ini sudahlah tersimpan sesu-atu watak-keadaan jang tidak tenang-lantjar (tidak stabil)

jang menguasai hidup masja-rakat, kurangkah demikian mendjadi sesuatu hal jang me-lahirkan kegontjangan kehi-dupan!

Pendjualan sajur oleh sipe-nanamnja kepada pekerdja jang memerlukannja, masih-lah merupakan symptoom dari watak-individuel jang sedang terhampar-bertumbuh dige-langgang hidup manusia!

Penguasaan hasil-alam (pa-di, sajur, garam, dll.) oleh se-seorang (jang memupuk, me-melihara dan memetik buah-nja), jang didjual kepada sese-orang pula (jang membatuh-kan dan mampu membelinja), sudahlah merupakan dasar perkembangan daripada indu-vidualisme dan anarchisme didalam susunan ekonomi-kehidupan masyarakat!

Ladju-berkembanglah dasar pertumbuhan itu didjalan ting-kat-meningkatnja hak-kehi-dupannja!

Lahirnja „perantara²-pendju-al” (pedagang) sebagai pem-beli-pemborong hasil-alam da-ri sipengerdjakan (petani) dan sebagai pendjual kepada si-pembutuhkannja (kaum-ker-dja pabrik, tambang, dll.), ada-

lah merupakan ramalan-keada-an kemana dan bagaimana djalan dirinja sedang dan akan melintas!

Demikianlah muntjul lahir-nja „perantara²” dari jang pertama, kedua, ketiga, dan seterusnya, telah memaksa sipenghatsilkan-sajur, (petani) untuk menganggap „sosial-bi-asa” kalau disesuatu saat ia ternjata harus membeli sajur jang dulu berasal dari ladang-kerdjanya sendiri!

Kemudian sampailah sudah saatnja, bahwa Kaum-Peranta-ra mendjadi Pengatur, bahkan Penguasa djalan-berputarnja roda kebutuhan hidup!

Bermatjam djalan siasat di-lakukan oleh Perantara², dari pertama menarik upah-keun-tungan jang lajak-mentjukupi butuh-hidupnja, kemudian meningkat kepada nafsu-menim-bun-keuntungan jang seban-jak-banjaknja!!

Kaum Tani hanja tahu me-njedari, bahwa harga-hasil-tanahnja sangat rendah disaat panèn (musim memetik), dan tinggi-membubung disaat ta-naman masih baru setengah-kerdja (musim-patjeklik).

Demikianlah kalau siperan-tara sudah berdjalan djauh

dilangkah-siasatnja, jang ke-mudian sudah bertachta diatas singasana „penguasa-pengatur kehidupan masyarakat” !!

Dan terpentingnja, demiki-anlah kalau bahan/sumber/alat kebutuhan masyarakat sudah mendjadi modal-mono-poli pentjipta keuntungan di-pasar-dagang!!

Perlulah ditjatat-diingat, bahwa dalam permainan „pe-ingedjaran-untung” oleh kaum-perantara ini, jang berkelan-djutan dengan lelakon „pere-butan-untung” ini, selalulah dihantar oleh perbentusan/per-kelelahan jang ketjil maupun sampai jang sebesar-besarnja!

Dari bersilat-siasat berpan-dai-pandai mendapat laba!

Dari saing-menjaingi mem-bikin bangkrut satu dengan jang lain!

Dari berlomba-lomba mem-perbesar/memperkuat godam-modal dimasing² pihak!

Dan....., sampai kepada „perkelahian” setjara kasar dalam berebutan pasar, sum-ber-bahan, sumber-buruh-mu-rah, dan lain² dan seagainja.

Jang kemudian....., sampai apa jang biasa dikenal dalam sedjarah menjalanja „API-PERANG” !!

Dunia sudah berkali² me-ngalami dibakar oleh api „Pe-rang-Perebutan Keuntungan” ini!!

Dengan alasan, sandaran dan/atau tutup-pernjataan jg.

bagaimanapun, sistim-ekonomi dan kehidupan modal-keodal-an sudah untuk jang kesekian ulang-kalinja mentjiptakan dan mempertontonkan malape-taka-tjelaka kepada dan bagi masyarakat!!

Dengan pembelaan diri jang bagaimanapun djuga, Sistim-Kemodalan sudah mendjadi musuh-kesedjahteraan hidup masyarakat!!

Hitler-Mussolini-Todjo sudah mendjadi gila dirumah-gila dari sistim-Kemodalan!

Demikian njata sawab-cha-sumat diini „Rumah Gila Sis-tim Kemodalan”!

Njatanja sesudah dja-tuh-musnahnja Fascis Hitler-Mussolini-Todjo en Co, lahirlah sesudah ini Fascis Tru-man-Marshall en Co jang ti-dak kalah kedjamnja dengan jang tampil-bermain dibabak jang pertama!!

Segala ikatan-perdjandjian/persetudjuan jang merupakan tali-pengikat leher Bangsa² diseluruh Dunia, baiklah dise-but beberapa sadja dari anta-ranja sbb.:

1. Persendjataan kembali Djerman-Barat.
2. Persetudjuan Atlantik-Utara.
3. Persendjataan Djepang.
4. Persetudjuan K.M.B. di Indonesia.
5. Embargo terhadap RRT.
6. Ikatan MSA, CTA, dan lain seagainja.

(Sambungan ke halaman 7).

N. V. SOEN KIE TRADING COMPANY

Importers, Exporters & Commission Agents

Cable Address;
SOKIMIJ — DJAKARTA

DJALAN KOPI No. 32 B
TEL. No. 86. — 1572 KOTA
DJAKARTA.



Menudju pertumbuhan baru.

Oleh : Z. Leirissa.

Kenjataan sehari.

Setiap Warga Negara Indonesia, pentjinta Nusa dan Bangsa, jang mengetahui, bahwa djatuh dan bangun Negeranja, itu berarti djatuh dan bangunnja sendiri, bila dihari ini mengikuti/memandang segala kedjadian jg terdjadi sekelilingnja: antara lain, activiteit dari apa jang disebut gerombolan, hal tidak merasa puas dari beberapa golongan dan suku bangsa, bahkan bermatjam-matjam kedjadian jang lain lagi, maka ia harus mengaku, bahwa, diibelakang semua kedjadian itu tersimpan sesuatu kemauan, jang tak sempat bertumbuh naik atas tanah susunan pemerintahan sekarang dengan kenjataan² jang mengetjwakan dalam hampir seluruh lapisan masjarakat, dengan korupsi jang sudah „in de mode”, untuk mentjari hidup seenak-enaknja, bertambah dengan hal memandang bulu, dalam rupa dan bentuk jang beraneka warna dan tjara ribut-ributan kedudukan dalam masjarakat.

Djikalau Indonesia berdjaoang menuntut kemerdekaan untuk terlepas dari kolonialisme, maka rakjat seluruhnja bersatu-padu semua partai saling kerdja, menghadap „isme” jang satu. Semua merasa satu kewajiban, satu panggilan, satu sembojan: „merdeka atau mati”. Pada saat itu ada persatuan, dan persatuan itu menjatakan dan mendjadi pokok kekuatan Indonesia.

Kurban jang diberi itu tidak sia-sia, karena achir-achirnja keaulatan telah tertjapai, atas sebahagian Indonesia, dengan terketjual Irian-Barat.

Mentjari djalan baru.

Akan tetapi Negara kita, bukan suatu Negara jang mati, melainkan jang hidup, jang masih dalam keadaan bertumbuh. Dan sama seperti seorang jang telah balig, sudah pada tempatnja harus menentukan nasibnja, dengan perhatikan kemauan² jang bernjala² dalam dadanja, demikian

pun Indonesia jang sudah merdeka itu. Dalam pertumbuhan, untuk menentukan nasib ini, maka „kemauan/kehendak-manusia Indonesia, adalah mendjadi faktor jang penting. Kemauan/kehendak ini, adalah kemauan untuk hidup setjara seorang manusia Warga Negara Indonesia.

Dalam zaman pendjadjahan, kemauan ini, selalu ditjegah dan didjepit. Tetapi dalam suatu Negara merdeka, maka kemauan/kehendak untuk hidup itu, harus dipelihara, dipimpin, dipupuk untuk mendjadi sehat, berguna untuk kemakmuran Negara dan Bangsa.

Dari sudut ini, maka segala nilai rohani dan rakjat seluruhnja, pun dari tiap suku-bangsa, harus diperhatikan, antara lain „kebudajaannya, agamanya, semangatnya, dan kemauan untuk hidupnya.

Kebudajaan Indonesia ini berbeda-beda, menurut perbedaan suku-suku bangsa dan pembawaannya masing².

Perbedaan ini adalah ibarat mutiara jang memantjarkan kemuliaannya. Sinar jang satu tak boleh menutup, atau menolak jg lain, hanja beri kesempatan jang lain turut bersinar.

Akan tetapi, agar dalam pertumbuhan ini djangan timbul/terdjadi perpetjahan dalam kalangan sendiri, maka untuk persatuan kesemuannya harus adalah suatu gaja pengikat nilai² jang berbeda-beda, mendjadi harmoni jang baik.

Akan tetapi hingga kini hal ini belum ternjata. Kita sedang membangun suatu tubuh/rangka Indonesia dengan djiwa jang masih samar². Pantjasila masih dianggap selaku lima santapan nasional jang dapat dimakan menurut rasa masing² orang, padahal ia (Pantjasila) merupakan suatu kebulatan jang tak dapat ditjeraikan satu dari pada jg lain.

Dalam membangun tubuh itu, orang hendak meletakkan ber-bagai² fundamen jang diam-bil dari salah satu dari kelima sila ideologie itu.

Hal inilah jang masih menjebabkan kepintjangan dalam tata-Negara Indonesia.

Kelima sila itu, harus saling bekerdja, saling bergiat masing² pada tempatnja, menurut pendek-pandjangnja dan tinggi rendahnja. Sebelah lain, djika jang satu merasa sakit, semuanya merasa turut sakit.

Untuk melaksanakan kewadajiban Pantjasila, untuk mengisi tubuh Indonesia dengan djiwa jang sungguh hidup agar kemuliaan nilai² rohani berpantjar dengan leluasa, diperlukan kedjudjuran, pengetahuan/kennis, pengalaman/ervaring dari semua Pemimpin², dan disebelah lain rakjat harus disedarkan se-matang²nja tentang perasaan tanah air, Nusa dan Bangsa.

Disini ada tempat baginja, untuk membangun/berdirikan rumah tempat kediaman, disini ada kesempatan baginja untuk berbaktikan Tuhannya dengan bebas, tak terganggu, terlepas dari ber-matjam² sentimen.

Kemauan nasional rakjat, bukan sadja berwahu Tjakraningrat akan menggerakkan bangsa kita untuk mendjelmakan perbuatan² nasional untuk pertahankan tanah airnja, jang ada laksana „Een gordel van smaragd”, hanja djuga untuk maksud itu diperlukan wahju Singamangaradja (Sumatra), Pattimura (Maluku), Pasamua (Minahasa), Andimapanguki (Sulawesi-Selatan), dan lain² pahlawan kemerdekaan masa purba, dimana sedari dulu bertudjuan satu, yakni Indonesia bebas, terlepas dari pendjadjahan.

Semuannya harus saling mengerti, saling mengisi, saling berdjabat tangan, saling mengindahkan dalam pertahankan tanah air kita bersama. Hal ini pasti berwujud, djika semua bersedia turun dari kursi kedudukan kepartaiaannya, kesuku-bangsanya, dan berani mengaku kesalahan satu kepada jang lain, karena kekatjauan perasaan tak puas, kerusakan jg kini berlaku, adalah karena kita sendiri djuga.

Bahkan perpisahan, hidup kesendirian, jang kini berlaku, disebabkan karena suku bangsa egoisme, partai-egoisme dan familie-egoisme selalu dipertahankan dan kepentingan diri diutamakan. Djika hal ini masih dipertahankan, dan djikalau ada sebahagian jang pikir bahwa dengan/atas azas ini, persatuan harus dipaksa, maka, atas Indonesia akan datang suatu kegelapan jang sangat menakutkan.

Indonesia hanja dapat dipertahankan terhadap serangan² dalam/luar oleh Indonesia jang te-

lah bersatu, dalam mengindahkan segala kekajaan masing² bahagian, serta persatuan suku bangsa jang erat.

Indonesia dengan Tetangga jang lain.

Umumnja lahirnja Negara Indonesia Merdeka, diwaktu perebutan antara kuasa besar jang mentjari kuasa atas dunia ini, ialah :

Kapitalisme dan Sosialisme.

Oleh karena Negara kita semasa memprkolamirkan kemerdekaannya telah mendapat kedudukan jang sedjedjer/segaris dengan Negara-negara lainnja, maka keadaan jang berlaku diluar, sedikit-sedikitnja mempengaruhi Negara kita djuga.

Memandang pergolakan dunia Internasional, dimana terasa tekanan kedua kuasa dunia itu, maka ia berpegang kepada politik bebas.

Sikap ini bukan berarti isolatie. Ia bersedia untuk sama kerdja, dan beri bantuan jang seperlu untuk mentjipta perdamaian dunia jang kekal, dan khususnya perdamaian dalam kalangannja sendiri.

Dalam pendjadjahan tiga abad setengah, maka telah ia menderita sakit „kolonialisme” jang ada bagaikan „kanker” dalam tubuhnya. Jang ia rindu di-hari² ini ialah penjembutan. Terlepas dari segala matjam dan tjara pendjadjahan politik, ekonomi, dan bathinnja.



(Klisé Sunday Courier)

N.V. PERSEROAN DAGANG

„KEBAJORAN BARU”

Petjenongan 17 D. Djakarta — Telepon No. 1481 Gbr.

Kawat: KEBAJORANBARU

Menjelenggarakan pesanan²

BARANG² IMPORT TEXTIEL,
KELONTONG dan TEHNIK untuk MID-
DENSTAND, BENTENGGROEP dan IM-
PORTEUR lain² serta INSTANSI PEME-
RINTAH.

PERSEDIAN TJONTOH² SANGAT LUAS.

Director : M. JUNUS.

Penjembuhan bukan oleh kuasa pedang dan nafsu. Ia rindu terbang laksana seekor burung nasar dalam jang luas dan merdeka.

Umumnja Asia, mempunjai nilai² rohani jang tinggi, untuk mentjahari dan melaksanakan soal perdamaian. Nilai² rohani, seperti perdamaian, kemerdekaan, kebahagiaan, patut dimenangkan oleh jang rohani djuga, jaitu ketabahan, kesungguhan, pengorbanan, persembahan diri dan kesabaran.

Hal ini diadjarkan oleh seorang seperti Gandhi tetapi djuga oleh Jezus Kristus.

„Biar dibunuh oleh pedang karena kebenaran, dari pada mem-

bunuh dengan pedang untuk kebenaran”.

Hal main dengan sendjata, sudah pada tempatnja kalau dipersekerahkan kepada mereka² jang biasa main dengannja atau jang mendjadi pentjiptanja, umpamannya Barat, jang pada hari² belakangan, telah membuat alat² peperangan jang serba ganas dan buas itu.

Perdamaian jang kekal tak mungkin tertjapai oleh kekerasan sendjata, karena kalau demikian manusia akan membunuh dirinja sendiri setjara besar-besaran, dan kesudahan hidup bangsa manusia dibawah kolong langit, ialah bunuh diri oleh pendapatan² peperangan jang mungkin lebih-mendahsjat pula”.

Perdamaian oleh sendjata tak kekal, karena, boleh djadi suatu bangsa dapat dimenangkan oleh kelebihan kekerasan sendjata jg ada padanja, akan tetapi, tidak ia menangkan „hati” dari jang dimenangkan itu. Hatinja tetap tinggal luka, dan pada suatu waktu ia akan menuntut pembalasan. Perdamaian oleh sendjata/peperangan itu ada bagaikan „istirahat”, untuk mulai lagi dan bermula.

Dalam hal ini, nilai² ketimuran harus dipelihara, dihidupkan dan dipupuk untuk dan oleh bangsa jang punja nilai² itu.

Timur tjukup mempunjai Nabi-Nabi besar jang telah mengadjar peladjaran jang baik. Waktu akan datang dimana Asia akan mendjadi pemberita² kebenaran dan apa jang dimenangkan oleh Barat dari Timur oleh sendjata, akan diambil pulang atas djalan pergunakan nilai² jang lebih tinggi ada padanja.

Tetapi sekarang haruslah ia mulai dengan mempeladjar apa-kah arti nilai hidup itu padanja. Dalam pertumbuhan Asia maka djalan jang baru jang harus ditempuhja, ialah kembali kepada mata air jang dari padanja ia sudah mengalir.

Masa depan dari Asia, sedang merekah. Ia harus menemukanja, bukan dengan topi badja, atau bom, atau pendapat² baru jang mahadahsjat dengan buas.

Indonesia ?

Arti „politik bebas” dari Indonesia itu sangat luas. Hal ini bukan sadja berarti, bahwa tidak patut ia memihak sesuatu Negara atau sesuatu suku-bangsa, tetapi „politik bebas” ini memberi kesempatan akan menghidupkan nilai² jang telah dikaburkan, pada waktu ia menderita penjakit „kanker” pendjadjahan. Sama seperti tiap² bangsa dibumi, demikian djuga tiap² suku-bangsa pada sesuatu Negara ada mempunjai kemampuannja sendiri, kesanggupannja sendiri, garis hidupnja sendiri.

Inilah jang harus dipelihara, untuk kemakmuran dan kebahagiaan Nusa dan Bangsa. Tiap² kedjadian jang berlaku dalam Negeri mendjadi pokok penjelidikan jang djelas, dan mendjadi bahan untuk perbaikan.

Untuk kemakmuran dan keselamatan Negara dan saling bekerdja antara Rakjat dan Pemerintah sebelah satu dan diantara suku bangsa dengan Pemerintah sebelah lain, tindakannja harus menjatakan keadilan.

Keadilanlah jang meninggikan suatu Bangsa.” Dasar „Politik Bebas”, ialah keadilan. Keadilan ini, harus didjalankan dengan pengertian jang tepat. Terserah kepada jang berwadjib, untuk mentjari djalan jang sepadan untuk kebahagiaan kita bersama.

Sebelum ia memberi sumbangannja jang berharga untuk perdamaian dunia, terlebih dahulu jang seperti itu harus dinjatakan dalam rumahnja sendiri.

(Sambungan dari hal. 5)

MENJEMBUNJIKAN „NODA-DIRI”

Dan....., semuanja ini dikerdjakan dengan timbang-timbang siasat „Wallstreet”, dengan persiapan² kekuatan-perang diseluruh Dunia!!

Memanglah! Stelsel-Kemodalan-lah jang sudah dikutuk-didurhakakan oleh pergaulan hidup-manusia ini! Dan dikutuk-didurhakakanlah mereka jang mendjadi biang-keladi daripada stelsel ini!!

Salahkan mereka jang lari-merontak dari besi-tindasan SistimKemodalan!

Salahkan mereka jang galak-berontak terhadap tekanan Bajonet-Wallstreet!

Katakanlah, Kaum Komunis jang bersalah, kalau buruh mogok-henti-bekerdja karena hasil-kerdjanja ditjuri-dirampas oleh Sistim-Kapitalis!

Katakanlah kaum Komunis jang menghasut, kalau sesuatu bangsa mensita-memasja-

rakatkan sumber²-kebutuhan masjarakat!

Katakanlah kaum Komunis jang menghasut-hasut, kalau sesuatu Bangsa bangun-berdiri menghantjurkan rantai-pendjadjahan jang mengikat-sekarat leher-hidupnja!!

Kalau Revolusi Kemerdekaan dituduh sebagai ekspansi-komunisme;

Kalau setiap usaha perbaikan masjarakat dituding-tuding sebagai hasil-hasutan Komunisme;

Maka....., Komunislah dunia ini!

Seluruh manusia-sehat dikolong-langit ini, menghendaki enjah-lenjapnja „sistim pendjadjahan / pemerasan / persewennangan” jang dikandung oleh ini: Imperialisme/Kapitalisme/Fascisme!!

Hantjurlah Imperialisme/Kapitalisme/Fascisme!!

Bangunlah Susunan Dunia Baru!!

Djakarta, Nopember 1952.

KARMADJAJA

RUMAH MAKAN bertempat di Tanah Lapang „Garuda Indonesian Airways”

DJ. ANGKASA — KEMAJORAN

Sedia makanan dan minuman Indonesia dengan lajanaan dan harga jang memuaskan.

Dikota Djakarta perlu mentjari udara bersih dan angin sedjuk. Sambil duduk² mengetjap pemandangan diwaktu hari petang. Tersedia tempat jang lapang.

MAMPIRLAH!

Menunggu dengan hormat.

„MENARA KITA”

Mingguan umum membantu perdjjuangan Indonesia, disegala lapang kebangunan bangsa.

Aliran Merdeka, suara bebas non-party, berpedoman hanja pada kepentingan bangsa dan negara Indonesia seluruhnja jang tidak terbagi-bagi, tunggal.

Tidak „berkiblat” keluar negeri manapun, tapi „kiblat”-nja KE dan DI Indonesia djuga.

Mintaklah berlangganan dengan mengirim uangnja!!

LEKTUR

SEDJARAH - SOSIAL - EKONOMI

Disusun oleh: TANTUAH

Ukuran: 15 1/2 x 24, tebal 55 halaman. Harga tjuma Rp. 3.— (tiga rupiah).

Diantara isinja:

Perkembangan buruh:

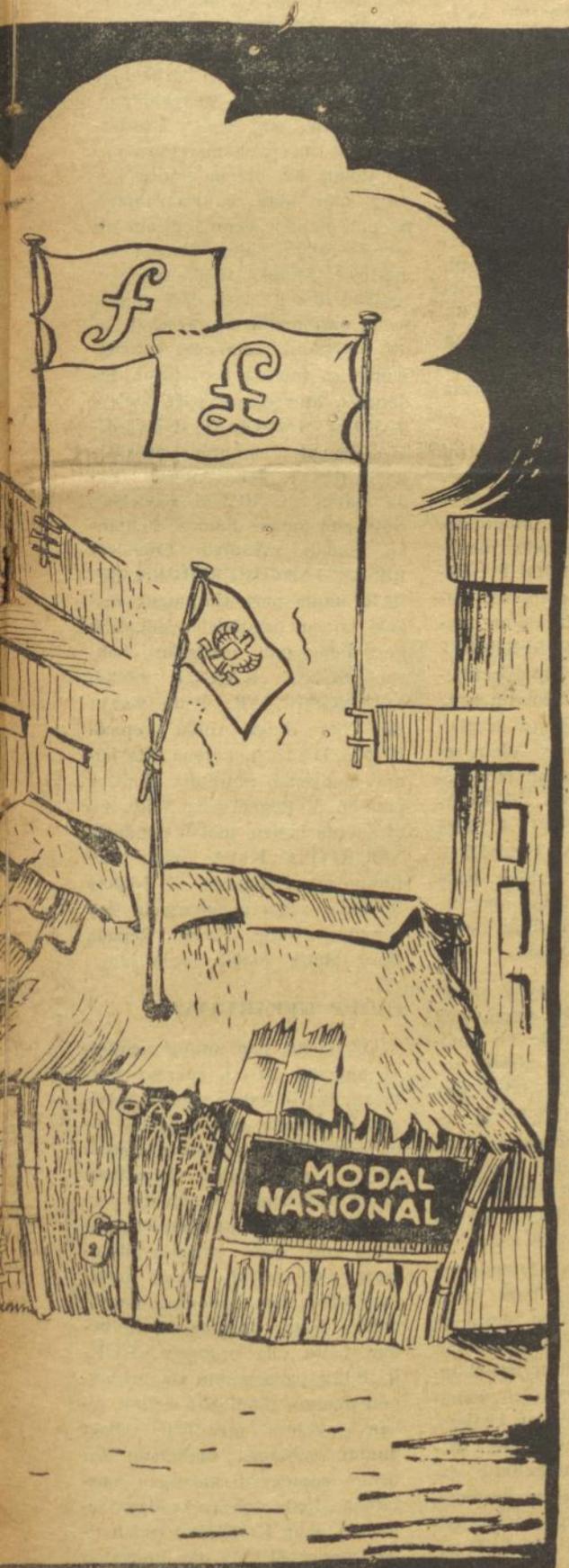
- a. Banjak buruh
- b. Buruh wanita dan pekerdja kanak-kanak
- c. Djam bekerdja
- e. Makanan dan penghidupan buruh, dan lain-lain.

Pesan pada:

PENERBIT „RADA”

Djl. Teuku Umar No. 25

Djakarta



Dari Bawah, ke Atas Dari Desa.

Oleh: Bung Desa

I

Djakarta bukan Indonesia.
Tapi Indonesia „ialah” Djakarta!

Sjahrir bilang Djawa-Centrisch! Gubernur Sumatera-Tengah bilang, bukan sadja Djawa-Centrisch, tapi Djakarta-Centrisch!

Ini benar, njata di dalam praktik sedjak K.M.B.!

Pengurus-besar dari partij² politik, oleh mereka sama mereka, telah „membongkar-pasang” kabinet ber-kali²!

Anggota-parlemen (di dalam-nja telah termasuk para-Menteri) plus anggota²-pengurus-besar dari Partij² plus dua-Bung Besar, dwitunggal — paling banjak 300 orang — itulah Negara Indonesia dengan Pantja Silanja yang telah berpantja-krisis! Apa jang telah terdjadi sedjak 27 Desember 1949, sedjak K.M.B. di Indonesia ini, adalah oleh mereka dan untuk mereka! Sebelum itu, oleh bersama dan untuk bersama, walaupun Marhaen djuga jang banjak mati/menderita di komandokan oleh orang² jang djauh di garis belakang atau jang tinggal di Kota² sambil me-nunggu² arusnya angin, menompang biduk dari siapa jang menang. Djakarta berbuat, Djakarta bertindak!

Ertinja, Partij Pusat bertindak, katanja atas nama seluruh partitinja, tapi organisatorisch tidak benar!

Ertinja, anggota Parlemen/wakil rakjat bekerdja atas nama-rakjat, tapi njatanja, ta' ada rakjat jang berwakil padanja!

Partij Pusat dan anggota Parlemen putus/tidak ada perhubungannya dengan partij/rakjat jang berada diluar Djakarta, di Daerah-daerah, apalagi di Tanah Seberang!

Djuga di Djakarta sendiri tidak, sedjuta kali tidak!!!

Tanggal 17 Oktober 1952 memberikan bukti 1000%!

(Aneh, angka 17 ini)! Lima ribu rakjat-Djakarta sudah mengkotori/menghina, lebih kotor, lebih busuk dari pada nadjis, tempat jang mulia, gedong-sutji, mu'al/mata-air dari Pantjasila Indonesia!

Penghinaan besar dan jang pertama jang ta' dapat di lupakan

Dari Redaksi: Karena memburu waktu terpaksa tulisan ini kali tidak dimuat dihalaman 2. Dalam M.K. no. 12 jang lalu tulisan ini mestinja pakai nomor IV, bukan III.

MAKLUMAT.

Mulai No. 13 ini, „MENARA KITA” diterbitkan kembali sebagaimana biasa, jaitu 12 halaman.

Marilah kita berusaha terus, agar keadaannya bertambah baik sehingga lebih memuaskan bagi para pembatja. Kerdjasama dan bantu-membantu . . . karena usaha dari satu pihak sadja tentu kurang memuaskan. Harus ada usaha timbal balik sebagaimana halnya dengan: TIDAK MUNGKIN BERTEPEK SEBELAH TANGAN.

Mulai nomor ini, direksi bekerdja kembali seperti sedia kala dan Rkj. Rasuna Said sudah kembali dengan selamat dari perdjalanannya ke Peking.

DIREKSI.

Kenang-kenangan DIPERSEMBAHKAN KEPADA BUNG KARNO.

Tahun 1929, disebelah barat rumah Bupati Bandung, biasa disebut DALEM HADJI, ada sebuah rumah tjukup besarnya, tapi kurang tjukup baiknja bagi ukuran internasional. Bagi ukuran Indonesia sudah tjukup balik, sebab dikala itu orang belum mabuk ukuran, belum mabuk kedudukan, hidup dengan ukuran sendiri, sudahlah puas. Dikala itu hanja ada ukuran dua, ukuran KAUM SANA dan KAUM SINI. Regentsweg 5, tempat meng-

gembelng TEKAD BERSATU, tempat berkumpul kawan² berdjua, dari jang paling muda sampai jang paling tua, dari pemuda pemudi sampai kakek² dan nenek², tiap hari Rebo, bagian umum, hari lainnja bagian khusus. Penuh sesak rakjat jg ingin berdjua pada malam itu, sebab penggemblengan dilakukan pada malam hari, siang hari kiranja sudah dimaklufii, bahwa kita kaum marhaen harus mentjari sesuap nasi, walaupun dengan kekuatan SEBENGGOL SEHARI.

Semua marhaen jg ikut mengambil bagian dirumah penggemblengan tekad itu berdesak-desak lelaki perempuan, bertjampur aduk, tidak ada soal ini itu, jang tidak baik, semua tidak mempunjai rasa lain dari pada rasa MENUNGGAL, SEDJIWA SENASIB, SEPENANGGUNGAN, SETUDJUAN, SEBANGSA DAN SETANAH AIR. Mereka tjampur lelaki perempuan tua muda, dengan tidak ada tempat duduk, mustahil kita bisa mengadakan marhaen dikala itu jang djumlahnja be-ratus², sebab itu untuk menerima wedjangan, tjukup dan puas semua berdiri, SAMA RATA SAMA RASA.

Tempat penggemblengan dibagi² itu, sekedar untuk membagi kekuatan djiwa mereka di kelompokan sesama klasnja, artinja bagi jang misih lembek djwanja atau jang butahuruf dan sebangsanja, harus masuk di KURSUS UMUM, sedang para pemuda, para jang sudah landjut pikirannya dan sudah kuat djwanja, masuk ditingkatan kader, DEBATINGCLUB. Para kader disini bisa berganti-ganti memimpin rapat, memegang atjara, mendjadi pengatjara, sesuatu masalah di kupas, para anggota lainnja mendebat setjara mati-matian. Sudab barang tentu bagi para pemuda jang baru sadja pegang pimpinan, baru sadja mengupas satu soal, sering² harus mandi keringat dingin, karena kena debat ternganga tidak bisa bitjara, tidak bisa mendjawab lagi, pada waktu itu djiwa kita berombak, hasrat beladjar diteruskan, sebab ternjata dirasakan misih terlalu plontjo, misih terlalu ketjil dalam masyarakat perdjuaan, kembali kerumah, dengan siap sedia mentjari wang guna membeli BUKU² PENGETAHUAN, seperti buku² MARXISME, DAS KAPITAL, dan

matjam² buku jang mahal² dikala itu, tapi semua ada di-toko² buku asing. Pada waktu itu bagi para pemuda harus beladjar dari buku² bahasa Asing semuanja. Kurang makan tak mengapa, asal bisa beli buku, asal bisa turut serta mengabdikan diri kepada Nusa dan Bangsa, asal bisa turut serta digembleng di rumah penggemblengan jang disebut pada waktu itu CLUBHUIS.

BUNG KARNO DATANG SERIMBIT.

Sebelum apa jang ditjintai datang, sebelum guru besarnya datang, maka para marhaen dan marhaeni jang berhimpitan, berdjedjal-djedjal itu, dengan basah kujup pakaiannya karena keringat. maka selalu dinjanjikan lagu-lagu aneka warna, lagu partai, lagu Indonesia raja, lagu DITIMUR MATA HARI MULAI BERTJAHJA, dan matjam² lagi jang menggetarkan djiwa dan ngobarkan semangat berdjua, suara gumuruh sekali. Disamping itu dibelakang Clubhuis ada warung makan, warung kopi, untuk sekedar makan tjara marhaen, soto ayam, tahu, gado² disediakan oleh kawan pedjuaan pula, dengan harga jang tidak usah memukul, bahkan merasa ringan membajarnya.

Diwaktu himpitan manusia ini sedang asik menjanjikan lagu², maka datanglah ANAK ADAM SERIMBIT, jang disambut dengan suara dan tereakan menggledek „HIDUP, HIDUP, HIDUP” begitu terus menerus, maka di tengah-tengah lautan manusia ANAK ADAM SERIMBIT dengan tersenyum simpul berdjalan perlahan-lahan menudju pada satu bangku, dipendjuru sebelah timur laut, disitu anak Adam serimbit, jang merupakan pula seperti SANGHJANG KAMADJAJA DAN DEWI RATIH TURUN KE ARTJAPADA, perlu memberikan petuah pada manusia jang baru kena marabahaya, memberi petunjuk untuk keluar dari mara bahaya.

Setelah beberapa menit suami istri duduk di bangku, maka sang suami berdiri menudju ke podium dengan mendapat tampik sorak suara ramai, djuga tidak lupa kepada seruan „HIDUP” jg sudah mendjadi kebiasaan jang membalung sungsum. Siapakah ANAK ADAM SERIMBIT ITU? Tidak lain dari BUNG KARNO dan ibu Inggit KARNASIH, jg akan memberi kursus tentang segala jang penting², bagi bekal pedjuaan, supaya si marhaen sadar akan nasibnja, sadar akan hak²nja jang sudah terindjak-indjak dan dirampas oleh kaum sana, si pendjadjah jang kedjam, djuga pengetahuan² untuk djangan sampai kita tergelintjir dalam memperdjuaan nasibnja, pendek kata dikala itu, REGENTSWEG 5 ini mendjadi pabrik pengleburan djiwa, dari djiwa-djiwa budak, djiwa² kolonial, djiwa² sumuhun dawuh, djiwa²

pendjilat, djiwa² penghianat, semua DILEBUR MENDJADI DJIWA NASIONALIS JANG GEMBLENGAN, TEGUH TANGGON DATAN LEMERAN ING BUDI, kata Bung Karno.

Betul sadja, para saudara jang pernah dilebur di KAWAH TJANDRADIMUKANJA BUNG KARNO di Regentsweg 5 Bandung, betul² tersebar keseluruhan Indonesia, semua jang sudah lulus, dengan tidak menunggu perintah, mereka sudah tahu darmanja sendiri, maka pergilah meninggalkan Bandung ke tempat-tempat lain, kepelosok Indonesia, bukan mentjari pekerdjaan di kantor, tapi menjeberkan bibit-bibit kebangsaan merata kepada kaum marhaen, walaupun pekerdjaan itu amat berbahaja, bagi dirinya, bagi penghidupan keluarganya, tapi semua itu bukan soal jang pertama. Para kader dikala itu, bukan omong kosong, tapi njata, bahwa dimana tempat mereka berada disanalah mereka akan hidup dengan semestinja. Mereka tidak mempersoalkan dapat nasi dari mana, wang dari mana, sama sekali tidak. Njatanja, semangat kebangsaan bisa merata ke seluruh Indonesia, atas djasa² para kader² PARTAI NASIONAL INDONESIA dengan Pemimpin dan GURU BESAR SUKARNO. Pada waktu itu BUNG KARNO, walaupun dalam djaman djadjahan, sudah mendjadi ORANG BESAR JANG BERDJIWA BESAR, hanja para tjutjunguk dan kaki tangan begundal pendjadjah jang tidak mau mengakui, bahwa BUNG KARNO adalah ORANG BESAR. Pada waktu itu, kita djuga rindu kepada BUNG HATTA, karena kita hanja mengenal potretnja dimuka podium di Regentsweg 5 itu, tapi karena beliau adalah pendjaga VOORPOST KITA, jalah Perhimpunan Indonesia di Negeri Belanda, maka penghargaan tiap pengikut Bung Karno kepada Bung Hatta adalah sama sadja.

HIDUP KEPARTAIAAN.

Dikala itu, tiap² orang mendjadi anggota partai, merasa bertanggung djawab kepada partainya, keperluan untuk partai sudah mendjadi begroting rumah tangga, sama dengan keperluan hidup diri sendiri, sebab itu partai pada waktu itu betul² didukung oleh para anggota, didukung oleh para partai jang hanja penuh dengan nama² dalam daftar anggotanja, jg belum tentu ada orangnja. KORRUPTIE pada waktu itu, walaupun djaman djadjahan belum dikenal, belum mendjadi tabeat umum, sehingga perkataan itu belum populer di kalangan masyarakat. Beda dengan keadaan sekarang, jang KORUPSI sudah tidak mengenal bulu dan tingkatan kedudukan, sehingga tidak heran

(Sambungan ke hal. 9)

(Sambungan dari halaman 8)
djika ada partai jang KORRUPT ANGGOTA.

Semua anggota partai pada waktu itu, bertindak keluar dan kedalam merupakan satu, sebab pahamnja pun satu, anggota jang keluar dari railnja, tentu harus keluar pula dari partai, ROYEMENT berdjalan (djatuh). Kalau sekarang? Entahlah!!

Kami tuliskan kenang-kenangan ini, karena rindu kepada tjahaja ke-emasan dikala itu, karena partai rakjat betul² bekerdja untuk rakjat. Tjabang Bandung dari P.N.I., pengurus dan kadernja tak djemu keluar kota, berhubungan bapa² tani, bibi tani jang membutuhkan kurus², sampai pun di Lembang para Pemimpin dan tjalon pemimpin datang, tidak kenal pajah, pula tidak kenal uang duduk, uang sidang, uang djalan dan sebagainya, jang semua itu pada kepartaian tidak ada dan memang tidak dikenalnja.

Rakjat marhaen pada waktu itu betul² merasakan pimpinan dan bimbingan partai, sebab partai dikala itu hanja ada dua golongan satu CO satunja NON. Partai NON sama sekali tidak menghiraukan apa jang dikerdjakan oleh komidi omong Pedjambon (VOLKSRAAD), ia hanja terus menerus mendekati rakjat, mendidik rakjat untuk kelas datangnja MASSA — ACTIE jang mendjadi idam-idaman, bersama.

Sungguh beda sekali usaha partai pada djaman itu dengan partai sekarang, sehingga orang dulu tergolong pemuda, tjukup kurang mengerti kepada usaha partai sekarang. Dulu anggota partai terdiri dari rakjat djelata tua

muda lelaki perempuan, djumlah anggota betul² bisa dibanggakan, tapi sekarang, anggota partai terdiri para prijaji kakung, tidak banjak terlihat kaum ibu turut dalam partai, apa lagi bibi tani, paman tani, asing kepada kepartaian.

Djika dulu para pemimpin partai masuk kampung keluar kampung membimbing kaum marhaen, sekarang para pemimpin masuk kantor keluar kantor, urusan ini-itu, urusan politik doang, tapi tjara perdjuaan nasib rakjat tidak dipikirkan, usaha perbaikan rakjat, pemberantasan buta huruf, kemakmuran rakjat dan lain-lain rupanja tidak diperhatikan, pikirannja semua tanggungjawab Pemerintah, semua biasa Pemerintah, sedang djika Pemerintah terlibat hutang atau tekort begroting, tjukup partai-partai MENTJUTJI MAKI PEMERINTAH. Kebetulan Pemerintah sendiri dalam hal ini memang ada bukti² jang bisa untuk di-TJUTJI MAKI.

MENGHARAP PENGORBANAN BUNG KARNO.

Figuur bung Karno sebagai Pemimpin Nasional, tak lupa digambarkan oleh para pengikutnja, jang sekarang terputus terpisah oleh tembok besar ke agungan Presiden, sehingga tidak sedikit para pengikut, jang telah digembleng dalam KAWAH TJANDRADIMUKA di Bandung, ingin sekali berkumpul, berbitjara membuka isi hatinja, satu sama lain, agar perdjuaannja djangan sampai sungsang balik, sebagai satu sapu jang hilang suhinja, hanja Bung Karnolah jang bisa mengambil inisia-

tip. Tapi sebagai manusia, Bung Karno sekarang dalam keagungan Presiden, merasa rendah barangkali djika bertjampur dengan anak² nakal jang tidak RESMI, sangka orang, tapi kalau betul² BUNG KARNO ingat kepada PURWA DAKSINA, maka tentu beliau akan mengorbankan diri sekedar bertemu dengan semua pengikutnja, semua kader²nja, dari seluruh peloksok Indonesia, perlu menanjakan kepada pengikutnja bagaimana kemauan para pengikut, terutama MEREKA JANG DI PANDANG SEBAGAI VERLOREN ZONEN.

Djika Bung Karno bisa berdjabatan tangan dengan bekas musuh-musuhnja, mengapa beliau tidak mampu berdjabatan tangan, bertangisan dengan anak²nja, VERLOREN ZONEN, jg mungkin diantaranya misih di hutanhutan, misih didjulang pereng, SI PENDJADJAH, si penindas rakjat, si Imperialis dan kapitalis.

ADJAKAN² PARA PENULIS MENARA KITA.

Beberapa penulis dalam Menara Kita, kami dapati tulisan jang gaja bahasanja, susunan kata-kata, semua menundukkan bahwa mereka, para penulis, adalah jang djaman djajanja pergerakan, masih mendjadi Pemuda jang terdidik oleh BUNG KARNO sendiri. Tulisan² itu semua tidak djauh dari tulisan BUNG KARNO dalam madjalah FIKIRAN RAKJAT di Bandung tempo dulu, jang dipimpin oleh beliau sendiri. Dengan bukti tulisan di M.K., maka djelaslah bahwa para penulis bagaimana pun tadjamnja, mengingatkan kepada

S. Artiningsih

NASIB - PAHLAWAN

Kenangan pada Hari 10 Nopember 1952

*Disini ini!
Dibawah rindang pohon kembodja,
Disepandjang deretan tanah-kubur,
Pahlawan-Rakjat melukis korban!
Tenang-ichlas,
Dalam kematiannja jang hidup!*

*Disitu itu!
Dirimbun-gelap, dihutan-sunji,
Dalam kedjaran, bagai „perampok“!
Dalam fitnah dan tjatjian,
Dibuta-samakan —
Dengan beragam andjing²-Tengkulak-Asing!*

*Disitu djuga!
Dipantjaran mata rongga jang tjetjad,
Dikata-kata dalam basahnja pandang-berlinang,
Geram-kesal melihat sumpah diperpalsukan!
Djiwa-membrontak,
Daja 'lah surut!*

*Disana lagi!
Ditengah barisan alat-mati,
Didalam lingkungan kawat-berduri,
Satu persatu tertikam pisau-rasionalisasi!
Tiada-piagam —
Berdansah „Wallstreet“!*

*Disana pula!
Dalam barisan kuli-kontrak, ke Tanah-Baru,
Karena terdesak tamu-tamu-pemilik-modal —
Jang berkenan datang kembali!
Berbondong-bondong, berluluh-batin,
Korban-akibat ini kontrak-kalah-berperang!*

*Itu! Itu!
Dikelompok-kelompok pengangguran,
Dalam segala tampanan derita lahir dan batin,
Dalam daftar „Dinas Penawaran Tenaga“!
Seakan-diri —
Pengemis-kerdja!*

*Dan!
Dikampung-gunung, didesa-sunji,
Tetap pemuah lintah-lintah penjlesap-darah,
Berkeliaran hantu-hantu pentjabut-umur!
Dipabrik, ditambang, diseluruh sektor-kerdja,
Tetap bertjokol bangsat² pentjuri hasil tenaga-kerdja!
Palu-kuasa djadi pelindung burokrasi laba dan riba!
Ditengah-tengah kemewahan kaum-burdjua —
Bergelimpangan raga-raga tulang-bergambang!
Entah bila itu berlalu!!*

*Ja, ja, tenang-tenanglah, pahlawan!
Jang 'lah berkubur biar memberi doa-keramatnja!
Jang berkeliaran mari dikumpul dalam barisan!
Jang sudah tjetjad tetap mendjadi pembara-tekad!
Jang ditekan-dikompenikan —
Biar bersiap menjambut saat!
Hari gemilang jang mendatang telah tampak!
Kan datang saatnja —
Tibanja ada derita-hidup,
Dalam kantjah pertarungan-penghabisan!!*

BAPAKNJA, PEMIMPINJA, GURUNJA, jang dipudja dan didjundjung tinggi dikala itu.

Para penulis di M.K. ini, siap sedia berkumpul kembali dipangkuan bapanja, jang dalam keadaan sekarang merasa TERPISAH, TERASING, bahkan kadang-kadang oleh POLITIK NEGARA sekarang, jang nota bene dipimpin oleh Presiden Sukarno, MAHA GURU DAN MAHA PEMIMPINJA, malahan dipandang sebagai tenaga jang memusuhi Negara, sebagai tenaga jang tidak diharapkan oleh Negara, sehingga tidak sedikit jang harus masuk pendjara, harus menderita siksaan DI-OJAK² DENGAN UDJUNG BAJONET. Para pembatja, sekali ini kami hanja menulis renungan jang

mungkin dipandang sebagai NASI BASI, tapi kalau para pembatja bisa mengganggarkan dengan tenang, maka dalam tulisan ini terselip PENGHARAPAN KEMBALINJA PARA KADER JG ANTI KAPITALIS DAN IMPERIALIS DALAM SATU IKATAN ATAU GABUNGAN „FRONT RAKJAT BERDJUANG“, dan satu blok „anti kapitalis, anti-Imperialis dan anti-Fascist“.

Semoga tulisan kami dapat sambutan baik dari PEMIMPIN-SUKARNO atau kawan² lama jg disebut VERLOREN ZONEN. Marilah, Marilah!

Generasi Baru.

Disatu tempat, I-XI-52

SIDOLIN

PABRIK TJAT-TINTA DAN PERNIS



INDONESIA
DJAKARTA

Pabrik Tjat dan Tinta „INDONESIA“

ialah satu-satunja jang pertama diseluruh Indonesia kepunjaan Bangsa Indonesia sendiri dan merupakan 100 procent kapitaal (modal) Nasional.

Pabrik kami mempunjai satu achli Chemisch Ingenieur keluaran dari Delft, jang terpandai dalam lapangan pembikinan tjat, jaitu Tuan Ir. A. C. de STURLER, jang telah bekerdja sebagai bedrijfsleider kira-kira 20 tahun lamanja disalah satu pabrik tjat jang terbesar di Indonesia.

Untuk pesanan dan keterangan-keterangan bisa berhubungan dengan alamat jang tersebut dibawah ini,

N. V. Handel Mij. „SIDI TANDO“

Tanah Abang Barat No. 92 — Tel. Gbr. No. 1053

Atau Kota No. 1401 DJAKARTA.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Seluruh Ekonomi Nasional kini tidak sehat.

SUARA protes kanan-kiri dari kaum importir atas peraturan pembatasan perskot 40% sebelum mendapat devisennja, kebanyakan bersifat penglihatan jang terlalu berpusat pada kepentingan sendiri dan kurang mentjaba melapangkan pandangan keseluruh dunia ekonomi nasional, dimana usaha import, meskipun penting, hanja merupakan satu bagian disamping usaha² lain. Demikian kalangan keuangan resmi kepada „Antara.”

Dinjatakan, bahwa tudjuan dari tindakan² kearah membatasi usaha import, mempunjai beberapa segi jang susunannja dimaksudkan untuk memperbaiki seluruh organisme ekonomi nasional jang kini tidak sehat keadaannja.

Import barang konsumsi makin meningkat.

Dalam menindjau kelemahan² dari kedudukan ekonomi nasional dewasa ini, sebagai tjontoh tjukup dikemukakan beberapa sektor. Misalnja sektor moneter, dimana volume uang jang beredar terlalu besar, dan kedua sektor import jang sifatnja terlampau tjondong pada usaha mentjukupi keperluan konsumsi.

Menurut Javasche Bank, dalam tahun 1950 perbandingan import golongan² barang konsumtip: bahan mentah: barang kapital ialah 49 : 35 : 16: dalam tahun 1951 perbandingan tsb. tertjatat 54 : 33 : 13.

Usaha import jang telah dijalankan pada waktu belakangan sampai kini tidak memperlihatkan gambaran jg. djelas, sampai dimana djauh „djasa” kaum importir (nasional dan asing) terhadap maksud mengisi kebutuhan masjarakat akan barang import. Dengan mempersempit kesempatan untuk menggunakan deviezenpot negara guna keperluan import, disamping peraturan pembatasan import, maka achirnja mendjadi djelas sampai dimana kepentingan masjarakat benar² terdjamin dan pula siapa diantara tenaga² import jang berhasil mendjamin kepentingan masjarakat itu.

Dalam hubungan ini, kata kalangan keuangan tadi selandjutnja, peraturan pembatasan 40% pada hakekatnja tidak bertitik-berat terhadap usaha mengurangi peredaran uang seperti lazim dikatakan, melainkan terutama merupakan tindakan jang mengandung anasir perbaikan (corrigerend) terhadap usaha import seluruhnja. Dalam pada itu, oleh kalangan tadi ditegaskan, bahwa perbaikan itu terutama ditudjukan pada usaha menjehatkan tenaga import nasional, djustru sebagai salah satu sektor jang penting dan harus kuat dalam seluruh lingkungan kekuatan ekonomi nasional.

Saringan perlu: siapa jang hanja „tukang tjatut”.

Menindjau kedudukan kaum importir nasional, maka, atas dasar ukuran kekuatan jang rieel, hasil saringan dari usaha² mereka akan memperlihatkan tiga golongan: pertama, jang kuat kedudukannja,

kedua, jang lemah dalam modalannja tetapi mempunjai dasar pengharapan, dan ketiga jang dinamakan „tukang tjatut” jaitu mereka jang berusaha setjara „guerilla”.

Dalam dunia usaha (bedrijfsleven) ukuran² jang dipakai dalam menafsir kekuatan tenaga import, umumnja bukan masuk kompetensi pemerintah, melainkan hanja dapat ditetapkan setjara bank-tehnis oleh badan², kommersieel seperti bank dan lain² organisasi² kredit.

Dalam hubungan ini kalangan keuangan resmi tadi membenarkan berita² jang mengatakan, bahwa diantara bank², Bank Negara-lah jang diserahi tugas untuk menolong kaum importir nasional setjara perseorangan dalam soal peraturan pembatasan 40% itu.

Diterangkan selandjutnja, bahwa dalam hal ini pemerintah telah memberi kekuasaan penuh (volmacht) kepada Bank Negara, jang bertanggung djawab seluruhnja atas kredit jang diberikan kepada kaum importir itu.

Bank Negara sudah kasih kredit Rp. 113 djuta.

Atas pertanjaan, bahwa banjak diantara pengusaha jang tidak mempunjai hubungan dengan Bank Negara, tetapi dengan bank² asing, didjawab oleh kalangan tadi, bahwa itu merupakan konsekwensi dari ketidak kepertjajaan mereka semula terhadap kedudukan bank² nasional. Dalam hubu-

(Sambungan dari hal. 11)

Sungguhpun demikian hebatnja penderitaan rakjat Asia, masihlah jemerintah dan para djenderal Amerika belum puas, mereka menghendaki adanya satu tentara jang bulat dan tjepat bergerak. katanja untuk „memerdekan” bangsa-bangsa jang tjinta „demokrasi” di Asia dan Pasifik. Kenangan kepada penderitaan jang ditimbulkan perang jang lalu masih belum hilang dari ingatan

Oleh sebab itu kita rakjat Asia dan daerah Pasifik tidak akan mau lagi membiarkan begitu sadja antjaman jang hendak menimbulkan perang baru. Keinginan kita adalah sama dengan keinginan seluruh rakjat jang tjinta damai diseluruh dunia. Tiap-tiap orang berkewadajiban mentjapai dar mempertahankan perdamaian.

Diseluruh Asia dan daerah Pasifik banjak kedjadian-kedjadian jang mengharukan hati, bagaimana ichlasnja dan sungguh-sungguh para pembeba perdamaian untuk berusaha dan memberikan pengorbanan dalam memperdjungkan terpeliharannja perdamaian. Jaka-hashi Masao, seorang anggota serikat buruh Djepang jang telah djatuh korban dalam demonstrasi 1 Mei untuk menuntut perdamaian, jang diikutu oleh 4 djuta rakjat Djepang, dan perkataan jang ditinggalkannja, didapati ibunya didalam saku badjunja, *tuntut perdamaian dan tuntutan hidup* adalah salah

ngan ini diterangkan, bahwa untuk tahun 1952 Bank Negara sudah mengeluarkan kredit untuk import sebanjak Rp. 113.000.000.—. Akan tetapi, pemerintah pertjaja, bahwa Bank Negara ada mempunjai tjukup kompetensi untuk mengisi kebutuhan kredit diseluruh lapangan import.

satu tjontoh. Didalam pertemuua mendirikan Lembaga Ibu di Tokyo, ibunya telah menjatakan: Saja ingin agar tjitajita arak saja mendjadi kenjataan.

Di Sovjet, perdjungan mentjapai perdamaian itu adalah tergurat terang benderang dalam sedjarah negaranja. Oleh orang Sovjet *pekerdjaan membela perdamaian adalah dipandang sebagai pekerdjaan sutji*. Bukan sadja rakjat dan pemerintah Sovjet ikut aktif dalam gerakan perdamaian, tetapi dinegerinja mereka telah mentjiptakan satu kehidupan baru dengan mendjalankan segala usaha pembangunan setjara damai dan dalam djumlah dan ukuran-ukuran raksasa, baik dilapangan pertanian maupun dilapang perindustrian.

Di Tiongkok kita lihat bahwa rakjat telah mentjapai kemerdekaan setelah menempuh djalan perdjungan dan pengorbanan jang tak ada tarannja. Dari pengalaman sendiri, mereka mengerti *hargannja perdamaian*. Inilah sebabnja maka mereka menganggap bahwa mempertahankan perdamaian itu adalah satu kewadajiban utama dan pekerdjaan jang sangat mulia, di Asia, didaerah Pasifik dan seluruh dunia. Disamping usaha-usaha membela perdamaian itu mereka menumpahkan segala tenaga dan perasaannja kepada usaha pembangunan untuk mentjapai kehidupan jang lebih baik. Dalam soal pembendungan air dalam tiga tahun belakangan ini, tanah jang sudah digali ada lebih dari 10 kali djumlah jang dikeluarkan dari terusan Panama, 23 kali sebanjak dari terusan Suez dan kalau didjadikan satu pematang jang tingginja dan lebarnya satu meter maka *pan-djangnja sama dengan 43 lingkaran bumi*. *Penghasilan dari pertanian dan perindustrian pada dewasa ini telah melebihi segala puntjak jang*

pernah tertjapai dalam sedjarah Tiongkok. Dalam tahun 1951 anggaran belandja Tiongkok tidak sadja tjotjok akan tetapi mempunjai kelebihan (pedapatan dari pengeluaran). Soal harga adalah stabiell diseluruh negeri dan tingkat penghidupan rakjat sudah naik pada umumnja. Soal pengangguran telah dapat dipetjahkan, segala lapisan mendapat pekerdjaan dan sekarang pembangunan ekonomi dan kebudayaan sedang madju dengan pesatnja.

Kemadjuan dan kesungguhan dalam usaha-usaha pembangunan ini adalah satu bukti jang njata, bahwa rakjat Tiongkok tidak menghendaki peperangan, sebab pembangun-an setjara damai tidak mungkin sedjalan dengan usaha-usaha mempersiapkan perang. Mereka membutuhkan perdamaian.

Sudah terang pula bahwa usaha mempertahankan perdamaian tidak mungkin dipisahkan dari perdjungan nasional untuk mentjapai kemerdekaan. Perdamaian jang kekal hanja akan dapat ditjapai bila didasarkan kepada hapusnja perbudakan dan berhentinja pemerasan diantara bangsa-bangsa. Inilah ada satu kebenaran jang tidak sadja telah tergambar dalam perdjungan rakjat Djepang sekarang melainkan djuga dalam perdjungan kemerdekaan jang dilakukukan oleh bangsa-bangsa Asia dan daerah Pasifik bahkan di Timor Tengah dan Timor Dekat, Afrika Utara dan lain-lain dimana kedaulatan nasional telah diperkosa dan terganggu. Menggantikan perbudakan dan pemerasan dengan persahabatan, dengan permusjawaratan, perang dengan perdamaian, tidak memulailah agresi, djangan membolehkan adanya agresi, tapi tolong menolong dan kerdjasama untuk keuntungan dan kebaikan bersama agar dapat berdjalan usaha pembangunan dalam suasana damai, memperketjil dan menghilangkan penderitaan dan menghilangkan penderitaan manusia untuk memadjjukan keamanan dunia — tidakkah ini semua pantas mendjadi usaha kita bersama, usaha peri kemanusiaan jang mentjintai perdamaian?

Memperbaiki hidup untuk kehidupan jang memberi bahagia adalah rasanja mendjadi keinginan dan tjita-tjita seluruh perikemanusiaan. Inilah djuga menurut kejakinan dari rakjat jang berdjumlah 1.600.000.000 jang utusannja telah berhadlir sekarang dalam konperensi ini.

Demikianlah setjara ringkas maksud dan pokok tudjuan daripada konperensi perdamaian di Peking itu, sebagaimana digambarkan dalam laporan Kuo Mojo. tersebut.

MELIHAT :

TIONGKOK BARU

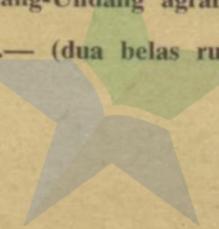
Dengan mata kepala sendiri.

OLEH: BARIOEN A.S.

(Anggota delegasi ke Peking).

Ukuran 15 x 20 cm, tebal 133 halaman ditambah lampiran : a. Statement delegasi Indonesia. b. Undang-Undang agraria R.R.T. Dihiasi dengan gambar².

Harga satu buku Rp. 12.— (dua belas rupiah). Beli banjak diberi potongan banjak. Uang lebih dulu.



PERPUSTAKAAN NASIONAL

Penerbit „R A D A”
Djalan Teuku Umar No. 25
DJAKARTA.

Tjatatan perdjalanan ke Peking

Oleh: RASUNA SAID
(III)

Mereka itu semua menuntut agar terbebas dari ketakutan dan penderitaan akibat perang, bisa menempuh hidup yang damai untuk memperbaiki dan dapat menjempurnakan kehidupan. Keinginan-keinginan yang begitu murni tidak boleh tidak tentu akan menggerakkan hati tiap-tiap orang yang berperasaan.

Memang sesungguhnya bahwa bahaya perang inilah yang mengantjam kita dewasa ini. Dan bahaya ini tambah lama tambah mengantjam betul, sehingga kita tidak mungkin lagi berdiam diri, tapi harus bangkit serentak untuk membebela perdamaian.

Hasutan perang berdjalan terus. Kita lihat beberapa perdjandjian internasional telah dilanggar dan diperkosa dan disamping itu membentuk blok-blok pertahanan sendiri-sendiri, seperti Pakt Atlantik, Pakt Timur Tengah dan Pakt Pasifik. Dengan sepenuh tenaga orang mengadakan persiapan-persiapan yang berarti satu hasutan yang akan menujdu kepada petjahnja perang baru.

Berhubung politik perang yang dijalankan oleh pemerintah Amerika Serikat, banjaklah negara-negara lain yang kena pengaruhnya dan dengan begitu semakin banjaklah rangkaian-rangkaian militer yang didirikan dibagian Asia Selatan, dan, Asia Timur, di Australia, negara-negara Amerika, Timur, di Dekat, Timur Tengah, Afrika Utara dan Eropah Barat. Karenanya banjak negara-negara yang tidak sampai mentjapai kemerdekaan nasionalnya dengan betul-betul, bahkan kemerdekaan dan kedaulatan negara-negara lain banjak yang terantjam dan dirusak.

Di daerah-daerah Asia Tenggara modal monopoli Amerika telah dapat menguasai sumber sumber kekayaan dan kehidupan ekonomi yang penting dan masih berusaha terus untuk mendapat hak-hak istimewa dari negara-negara itu. Sebagai akibatnya, mau tak mau, pemerintah Amerika telah dapat menjampuri dan mempengaruhi politik dan kemiliteran dinegeri-negeri itu. Djuga pemerintah Amerika telah memberi bantuan kepada negara-negara yang melakukan perang kolonial di Asia Tenggara, seperti di Vietnam dan Malaya dan disamping itu berusaha untuk menimbulkan perpejtahan dan perselisihan diantara negeri-negeri yang bertetangga di Asia ini dan diantara berbagai golongan dan aliran

an didalam satu negara dengan menebarkan bibit permusuhan karena perlainan golongan agama.

Diseluruh Asia yang kena pengaruh itu, kehidupan bertambah mahal terus, karena perputaran dagang yang tidak seimbang dengan Amerika. Pertanian dan industri tidak bisa maju, bahkan mendjadi mundur. Inflasi dan harga barang keperluan hidup membubung terus. Sebagai tjontoh dapat dikemukakan satu perbandingan antara ongkos penghidupan dari tahun 1951 dengan keadaan sebelum perang. Di Iran naik mendjadi 750%, di Turki 500% dan Irak 400%. Hal ini sebenarnya sudah mendjadi satu alasan bagi bangsa-bangsa di Asia untuk menentang politik Amerika yang menghasut kepada petjahnja peperangan dan menakutkan orang akan datangnya peperangan baru.

Untuk kepentingan politik perang Pemerintah Amerika itu, fascisme Djerman dan militerisme Djepang dihidupkan kembali. Menghidupkan kembali militerisme Djepang pastilah berarti satu antjaman besar bagi perdamaian di Asia dan daerah Pasifik. Tapi sjukurlah, rakjat Asia dan daerah Pasifik telah mengambil ketetapan, tidak akan mau lagi mengalami penderitaan-penderitaan yang ditimbulkan oleh agresinya militerisme Djepang sekali lagi.

Perang agresinya yang dimulai Djepang di Timur ini selama perang kedua yang lalu telah menimbulkan penderitaan dan kerusakan kepada banjak negeri-negeri yang diserbunja. Kerugian yang diderita oleh Tiongkok lebih dari 10 djuta jiwa dan kehilangan harta lebih dari 50.000 djuta dollar Amerika. Di Indonesia telah menjebabkan matinja dua djuta orang lebih yang disuruh kerdja paksa, lebih dari seratus ribu didjadikan umpan pelor dan puluhan ribu kaum nasionalis dibunuh atau meringkuk dalam pendjara militer Djepang. Rakjat Filipina lebih dari satu djuta dan seratus ribu yang mati dan kehilangan harta benda seharga 5.500 djuta dollar Amerika. Kekayaan nasional Burma hilang seharga 18.000 djuta rupee. Di Vietnam lebih dari dua djuta orang mati karena tersiksa. Perang agresinya itu telah menjebabkan putusnja perhubungan pengangkutan bahan makanan ke India yang menjebabkan BERLAGU NASIB, TIDAK lebih dari tiga setengah djuta orang yang mati karena kekurangan Australia menderita

kerusakan karena bombarde- men yang akibatnya masih kelihatan sekarang dan bagaimana pula penderitaan rakjat Djepang sendiri yang disebabkan oleh perang agresinya yang ditimbulkan oleh pemerintah militer dan kapitalisnja itu? Dua djuta anak jatim piatu dan 1.830.000 orang djanda adalah gambaran yang tepat sekali. Begitu pula dapat diberikan sebagai pendjawaban, beban yang harus dipikul oleh rakjat Djepang karena kerusakan yang ditimbulkan oleh bom atom dan ongkos tentara pendudukan selama enam tahun lebih dimasa yang lampau, yang djumlahnja tidak kurang dari 4.974.000.000 dollar Amerika.

Sungguhpun begitu hebatnya penderitaan, sekarang militerisme Djepang sudah timbul lagi dalam tempo yang semakin lama makin tjepat Perdjandjian San Francisco adalah pembuka djalan untuk itu semua yang segera diikuti oleh berbagai matjam perdjandjian dan persetudjuan antara Amerika dengan Djepang dengan Chiang Kai Shek, sehingga dengan begitu terang-terangan Djepang telah memperlihatkan sikap permusuhan terhadap rakjat Tiongkok yang hampir 500 djuta djumlahnja itu.

Djepang telah memberikan tempat kepada tentara Amerika, untuk tangsi, tempat latihan dilaut, darat dan udara, pangkalan terbang dan pangkalan kapal perang, yang berdjumlah semuanya 612 tempat, diantaranya 300 yang tetap dan terus menerus akan dipergunakan oleh tentera Amerika. Rata-rata banjaknya tempat-tempat kedudukan tentera Amerika itu diseluruh Djepang ialah satu dalam 600 km. persegi (20 kali 30 km.)

Untuk keperluan militerisasi Djepang itu telah dibebaskan dan dipekerdjakan 184.000 orang pendjahat perang. Pendjahat perang kuman, Shiro Ishi, telah dipekerdjakan dalam membantu perang kuman yang dilakukan Amerika terhadap Korea dan Tiongkok. Pembikinan sendjata dan mesiu telah meluas di Djepang, begitu pula pembikinan bom-bom napalm dan lain-lain djuga napalm dan lain-lain yang djuga telah dipergunakan untuk membunuh rakjat Korea.

Kelas² yang berkuasa di Djepang telah menginginkan kekuasaan mereka kembali dan sekarang dijawah perlindungan Amerika mereka sudah mulai pula mengimpikan kembali tjita-tjita „Lingkungan Kemakmuran Bersama Asia Timur Raja”. Dewan keamanan Djepang yang sebenarnya adalah kementerian peperangan, kepada benggol-benggolnja, perdana menteri Yoshida telah menerangkan bahwa Amerika menginginkan agar Djepang dapat memimpin Asia, oleh sebab itu agar dewan itu dapat hendaknya membangun kembali satu tentara Djepang baru.

Kita lihat dalam anggaran belandja Djepang kenaikan 30% dari tahun yang lalu dan dari djumlah perbelandjaan itu adalah dipakai 70% untuk keperluan pembangunan tentara, langsung atau tidak. Disamping itu kita lihat pula bahwa industri damai Djepang telah menderita kemunduran dan ada sedjumlah 6.700 perusahaan menengah dan ketjil yang sudah bangkrut. Dan djumlah kaum penganggur di Djepang telah naik mendjadi 18 djuta orang, diantaranya ada yang setengah menganggur.

Menurut keterangan dari Kementerian Perburuhan Djepang, dalam 6 bulan kedua dari tahun 1951 ada terdjadi 658 kali kaum tani dan buruh yang menjatakan anaknja untuk dijual, baik anak-laki maupun anak perempuan dan sangat sukar untuk mengatakan berapa banjak telah kedjadian yang tidak diketahui setjara

resmi. Ada lagi, menurut laporan dari s.k. Asahi Shimbun, kedjadian bunuh diri di Djepang berdjumlah 22.622. Inilah kemiskinan dan penderitaan yang dibawa oleh akibat perang, menjebabkan Djepang harus diduduki oleh bekas musuh.

Dibawah hasutan dan pengaruh politik perang Amerika yang seperti itu, tidakkah ini berarti satu antjaman bagi seluruh Asia dan daerah-daerah Pasifik? Keadaan di Asia dan daerah Pasifik sekarang ini pantas menjebabkan rakjatnja yang tjinta damai terkedjut, ja membikin terkedjut dan tjemas manusia yang tjinta damai diseluruh dunia.

(Sambungan ke hal. 10)

(Sambungan dari hal. 12)

KOMENTAR KILAT

Rupanja menurut ukuran peradaban Barat, ini tidak apa-apa, biasa. Pemerintah Djerman mau bikin apa? Sekalipun ingin bertindak.

Di Djepang begitu pula. Kabarnya sudah lebih dulu tersiar. Pergaulan ala Djepang sudah berubah mendjadi ala Amerika. Malahan banjak wanita-wanita Djepang itu kabarnya yang maju, mendapat kemandjuaan yang „melebihi” wanita-wanita Amerika. Dan djumlah anak yang tidak sah yang sudah ditjatat di Djepang ialah 200.000 (tuliskan dan batja : dua ratus ribu).

Inilah hasil „kemandjuaan” tadi. Setelah Djepang memulai perang pula di Timur ini dan achirnja kalah. Nasibnja tidak seperti Djerman. Jang menduduki negerinja hanja satu pihak, jaitu Amerika dan kawan-kawannja. Djadi tidak ada perbandingan. Semua satu model sadja. Sama dengan Djerman Barat sadja. Tidak bisa dibandingkan dengan Djerman Timur. Ganti Djerman Timur itu rupanja ialah satu negeri Timur, jaitu Djepang. Jang rakjatnja djauh lebih banjak, tidak berapa kurangnja dari seratus djuta. Karena itu hasil dan djumlahnja anak yang tidak sah, lebih banjak pula disana. Bila dibandingkan dengan di Djerman Barat itu.

Malah ada tambahnja lagi. Jaitu orang mendjual anak dan orang bunuh diri. Dalam djumlah besar djuga.

Di Timur dan di Barat Amerika membantu. Hasil bantuannja itu rupanja tidak hanja berupa memasang api, tapi djuga jang akan dimakan api nanti, bila sudah menjala berupa manusia. Berupa umpan pelor dan kalau sudah diumpamakan, sudah ada gantinya, walaupun tidak banjak, jaitu anak-anak yang tidak sah. Ini djuga barangkali salah satu segi pula daripada demokrasia, ala Amerika..... Entahlah!

Si Buteit.

Perusahaan Dagang dan Perindustrian

„MADJU“ N.V.

DJALAN PASEBAN 40-42-44 — DJAKARTA

TEL. DNG. 118



Menerima pekerdjaaan Pertjetakan dan Pembikinan doos-doos untuk Rumah - Obat.

PERPUSTAKAAN NASIONAL

KOMENTAR KILAT

AMERIKA PASANG API

Satu berita dari Paris ngabarkan, Amerika pesan sendjata dari Eropah Barat seharga 729.000.000.— dollar. Paling banjak ambil dari Perantjis, seharga 350 djuta. Dengan begitu paberik Perantjis tentu berputar kentjang. Mungkin djuga banjak untung. Sebab memang djual besi dan djual sendjata, biarpun sama-sama besi, ada beda besar, bukan. Djadi kaum kapital Perantjis disuruh niru-niru kapitalis Amerika. Biar rasai banjak untung dulu. Dan kalau enaknya sudah terasa, lantas ngandel sama sistem dan politik Amerika. Jang dimaksud Amerika lantas gol. Namanja menolong Perantjis, sebab dimana sistem kapitalisme hampir bangkrut karena ngalami krisis, maka jang paling bisa menolong ialah memutar segala paberik mendjadi paberik sendjata. Tapi ini tentu hanja sementara sadja. Terus menerus begitu, tidak bisa. Sebab kalau sendjata sudah bandjir, lantas bagaimana? Mau perang? Agar musnah segala sendjata, lalu bikin lagi?

Inilah jang terdjadi di Eropah Barat, dinegeri-negeri jang ngandel sama Amerika. Tudjuan Amerika dengan taktik itu kabarnya ada dua, jaitu: lengkapi pasukan-pasukan Nato dengan sendjata dan kedua supaja Eropah Barat dibandjiri dollar, tergantung dari dollar. Kalau dollar sudah banjak, tentu orang akan merasa, bahwa dengan tiada dollar tidak bisa hidup lagi. Tudjuan Amerika jang kedua gol lagi, jaitu untuk melakukan pendjadjahan setjara halus, pendjadjahan dengan dollar.

Itu disebelah Barat sana. Disebelah Timur begitu pula.

Satu kabar dari London terangkan bahwa selama 6 bulan jang pertama dari tahun ini, djumlah eksport jang njata dari Djepang ada 732 djuta dollar. Pendapatan jang tidak njata ada 500 djuta dollar. Dari djumlah ini ada 415 djuta dollar sebagai pembayaran dari Amerika. Untuk membayar kontrak-kontrak perburuhan jang diadakan Amerika di Djepang. Dan pembelian Amerika dari Djepang alat-alat keperluan untuk perang Korea.

Agak lain sedikit dari Eropah. Sebab di Djepang rupanya Amerika banjak bazar untuk pekerdja, entah pekerdjaan apa itu. Mungkin orang Djepang sudah banjak didjadian romusja, sebagaimana Djepang sendiri dulu bikin, waktu taklukkan negeri-negeri tetangga. Sekarang dibalaskan oleh Amerika.

Tapi soal alat perang itu sama sadja. Di Eropah, Amerika beli sendjata, untuk pasukan Nato dan di Djepang Amerika beli sendjata untuk perang Korea. Walaupun di Eropah belum ada perang, toh Amerika beli sendjata disana lebih banjak. Sebabnja mungkin karena banjak negeri jang harus membagi-bagi „pesan-an“ Amerika itu. Djadi agar agak lumajan sedikit bagian masing-masingnja, lantas Amerika pesan banjak-banjak. Untuk dipakai oleh pasukan Nato. Terhadap siapa entah. Kalau jang di Djepang sudah terang terhadap Korea. Dimana peperangan sudah menjala lama. Sendjata dari Djepang itu tentu sebagai tambahan sadja. Jang paling banjak tentu harus dari Amerika. Sebab Djepang sudah tjukup dengan untung sedikit, barangkali. Djepang perlu dimiskinkan dulu. Djadi boleh dapat bagian hanja sedikit-sedikit sadja.

Pintar memang Amerika itu bukan! Pasang api kok dengan dollar. Tapi pokoknja tentu bagi Amerika agar kapan-kapan nanti apinja njala betul-betul. Sebab kalau sendjata sudah banjak, masing-masing negeri jang dipersendjatai tjukup mempunyai sendiri-sendiri, tentu nafsu dan keberanian agak hidup. Sedikit salah mungkin terus dardur sadja. Maklum namanja main api. Api jang dipasang oleh Amerika. Jang mainkan orang lain. Perkara siapa jang mulai nanti, masa bodo. Bagi Amerika tidak penting. Jang penting, „api“nja hendaknya njala. Mendjilat kesana kemari. Makin banjak jang musnah di Eropah, makin banjak pula Amerika bisa kirim „bantuan“.

Inilah tjara Amerika, usaha perdamaian Amerika, katanja. Jang dimainkannya api terus atau alat pembakar terus. Karena djustru itu jang paling banjak memberi untung. Dasar Amerika

INGIN MASUK SJORGA?

Siapa jang tidak geleng kepala, membatja berita Antara jang menerangkan adanja aliran-aliran agama di Jawa Tengah jang djumlah matjamnja tidak kurang dari 33 (batja dan tulis: *tigapuluh tiga*). Berita itu bunjinja begini:

Dalam kabupaten Purwodadi - Grobogan kini telah diketahui adanja aliran agama baru, jaitu „Ilmu Sattarijah“, didesa Wo'o, dipelopori seorang guru Sekolah Rakjat, Sawardi, dan Ilmu Sedjati didesa Gubug jang dipimpin oleh Wongsosumarto.

Menurut keterangan, Ilmu Sattarijah diadajarkan sambil

mengadakan „Selamatan“ dan untuk mentjapai tudjuannya, orang wadajib membatja dzikir sebanjak-banjaknja, tetapi tidak usah melakukan ibadah 5 waktu sehari atau perbuatan amal lainnja menurut ajaran agama Islam, tetapi dengan ketegasan bahwa setiap pengikut harus djudjur, banjak mengurangi makan dan tidur, tidak boleh mentjela keburukan atau aliran orang lain, d.s.b.

Dengan timbulnja kedua aliran tersebut di Jawa Tengah kini tertjatat l.k. 33 matjam aliran agama baru jang hampir terdapat di tiap-tiap kabupaten seperti K.W.N. di Bandjarnegara, I.I.H. di Salatiga, Wisjnu Murti di Wonosobo, Sutji Rahaju di Pati, Samin di Rembang, Sastrodjendro Hajuningrat di Solo, Ilmu Sedjati di Semarang dan di Kendal. Dan lain-lain.

Aliran-aliran jang sedang tumbuh itu tidak diketahui oleh Djawatan Agama Propinsi mana-mana jang dianggap baik atau buruk bagi kebangunan masjarakat. Jang terang, aliran-aliran jang sedang tumbuh itu, sekalipun namanja ada jang bersamaan, tidaklah sama ajaran-ajarannya dan daerahnja terbatas didalam daerah itu sadja.

Demikian bunji berita itu.

Sungguh istimewa bangsa Indonesia ini, terutama di Jawa Tengah itu. Jang tanahnja sempit, rakjatnja banjak, ada jang kaya dan tidak terhingga banjaknja jang melarat dan miskin, mati kelaparan d.s.b. Dan djustru di daerah jang seperti ini berkembang biak aliran-aliran jang tidak-tidak.

Entah geli hati kita mendengarnya entah harus bersedih. Sjukur kalau tidak ada dalang dibelakang segala aliran jang tumbuh itu hendak memakan peranannya jang kedji atau jang hendak mematikan semangat hidup dan semangat berusaha dan semangat berdjua. Sebab kalau demikian halnya, pastilah satu kerugian besar bagi kebangunan bangsa kita.

Jang paling menarik perhatian ialah perkataan-perkataan: 1. membatja dzikir sebanjak-banjaknja. 2. tidak usah melakukan ibadah 5 waktu (sembahjang). 3. banjak mengurangi makan dan tidur. 4. daerahnja terbatas didalam satu tempat itu sadja.

Inilah jang mengandung banjak teka-teki. Sebab membatja dzikir sebanjak-banjaknja, berarti memakai banjak tempo untuk itu, sedang tempo perlu untuk bekerdja. Kalau orang umpamanya tidak punja apa-apa, karena itu tidak bisa bekerdja selain mentjari u-

pah, itupun kalau ada, maka ajaran banjak berdzikir itu, seolah-olah mendjadi satu pertolongan baginja. Dzikir terus, biar lapar terus, sampai lemah dan achirnja tak berdjaja lagi, tak bisa bergerak, selain dari gerak dzikirnja, lalu mati Masuk sjorga?

Kalau orang diwadajibkan tentu setidak-tidaknja harus pakai kain, menutup aurat dan kalau wanita, tentu kainnja lebih banjak lagi. Djadi biar tidak ada kain dan badju, hanja punja tjelana kotok sadja, bisa djuga berdzikir, dan berdzikir terus walaupun dalam gelap-gelap, dengan tidak pakai apa-apa sama sekali. Tidak bisa beli pakaian, ja tidak apa, toh masih bisa dzikir. Miskin terus tidak apa. Kekajaan toh bukan djalan ke sjorga. Biarlah bangsa asing sadja jang kaya, karena mereka tak „inginkan-sjorga“. Dengan begitu si Indonesia miskin terus dan melarat terus. Tidak pakai kain toh masih bisa dzikir, sebab dzikir ini jang akan menjampai dia kepada tudjuan. Masuk sjorga?

Banjak mengurangi makan dan tidur itu sudah terang akibatnja apa. Mata tak bertjahaja, badan lemas, karena kurus, tidak tjukup makan, dan kalau hendak makan tjukup bungkil atau daun-daunan sedikit, tidak usah nasi, sebab toh tidak boleh banjak makan.

Dengan tidak usah kenjang perut, masih bisa dzikir dan kalau mata sudah ngantuk harus ditahan terus, biar dzikirnja tidak berhenti. Sebab dengan dzikir itu bisa mentjapai tudjuan dengan sjaratnja jang tjotjok, jaitu kurangi makan dan tidur. Agar bisa masuk sjorga?

Daerah jang terbatas disatu tempat itu, barang tentu menjempitkan pemandangan dan penglihatan. Orang daerah lain itu perduli apa. Toh dia tidak masuk golongannya, alirannya. Mereka punja aliran sendiri. Biar dia dengan alirannya dan awak dengan aliran awak. Asal djangan tjela mentjela. Toh untuk dzikir, tidak perlu pergi kedae-rah lain. Tidak perlu tjampur dengan orang lain, diluar aliran sendiri. Sjorga jang diinginkan, bukan didaerah lain, akan tetapi akan dapat dengan melalui dzikir. Dzikir ini jang perlu dan terpenting. Agar bisa masuk sjorga

Diluar gara-gara, tentu kedjadian-kedjadian seperti itu adalah sebagai tanda bahwa bukan main hebatnja kesulitan dan kesusahan telah menimpa masjarakat. Tidak melihat djalan untuk melepaskan diri kepahitan hidup. Lantas inginkan sjorga, mentjapainja dengan djalan jang semudah-mudahnja. Tidak banjak ongkos, tidak banjak tenaga. Ha-

nja sekedar berdzikir dan sekali-kali Selamatan, ganti berganti dan bergilir-gilir tentu.

Ach chajal, mentjari nikmat hidup dengan melarikan diri kealam gaib, dengan meninggalkan dunia dan alam njata disekitarnja.....

DJERMAN DAN DJEPANG.

Djerman adalah satu negeri Barat jang termadju. Sangking madjuna, sudah dua kali mengalami peperangan, karena memang suka perang, merasa dirinja paling gagah dan berani. Tapi kedua kalinya teruskanlah sadja. Akibatnja hebat. Dalam perang dunia pertama, begitu berat beban jang harus dipikul Djerman sehingga berontak kiri kanan, untuk melemparkan bebannya itu. Tidak mau lagi bebannya itu. Tidak mau lagi. Lantas mau balas. Djerman Hitler menimbulkan perang dunia kedua disana. Sekarang akibatnja lebih hebat lagi. Lebih-lebih karena sudah petjah dua, satu Barat dan satu Timur. Dikuasai Amerika dan kawan-kawannya satu dan jang lain diduduki tentara Sovjet.

Entah mana jang lebih berat sekarang memikul beban, tidak tahulah. Tapi njatanja disebelah Barat tidak satu negeri jang menduduki, sedang di Timur hanja Sovjet sadja.

Sekali-kali keluar berita jang menundjukkan kehebatan penanggungan rakjat. Kali ini ada berita jang dikeluarkan diibu kota Djerman Barat. Katanja di Djerman Barat kini ada 95.000 anak jang tidak sah, ber-bapa serdadu-serdadu Sekutu. Dari djumlah sebanjak itu, hanja 9 atau 10% sadja dari „bapak-bapak“ itu jang mau memberi sumbangan untuk memelihara anak-anak jang tak sah tersebut.

Inipun tentu satu tanda. Rakjat Djerman, jaitu wanita-wanita, jang kabarnya djumlahnja terlalu banjak dibanding dengan lelakinja, sangat memerlukan „bantuan“. Karena tidak bisa hidup sendiri, untuk membelandjai dirinja dan anggota keluarganya. Terpaksa mintak bantuan. Terutama tentu bantuan uang. Tapi untuk mendapat bantuan uang, tentu tidak bisa begitu sadja. Kalau ada pekerdjaan masih lumajan. Kalau tidak? Hasilnja ja seperti jang disebut oleh berita. Sembilan puluh lima ribu anak-anak jang tidak sah. Sudah miskin, terpaksa pula memelihara anak, jang djumlahnja tidak sedikit. Namanja itu, sudah djatuh, dihimpit tangga pula. Sang „bapak“ tentu pulang kenegerinja, besok atau lusa..... dimana ada pula keluarganya, barangkali

(Sambungan ke hal. 11)